

**STRATEGI PENGASUH ASRAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN RPYD DARUL KHAIRAT SAWIT
REJO KECAMATAN KUTALIMBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*



Di susun oleh:

Jerry Viandika Sebayang

NIM: 2201020263

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
TAHUN 2025/2026**

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini dipersembahkan kepada orangtuaku

Ibunda Eex Jahaini

*Tak lekang senantiasa memberikan doa demi Kesuksesan &
Keberhasilan bagi diriku*



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
<http://fai.umsu.ac.id> ✉ fai@umsu.ac.id 📘 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
 Nomor dan tanggalnya



Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada Yth :
 Dekan FAI UMSU

26 jumadil 1447 H
 16 november 2025 M

Di -
 Tempat



Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Jerry viandika sebayang
 NPM : 2201020263
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumalatif : 3,70

Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Peran guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter islami siswa kelas XI di yayasan perguruan indonesia membangun (yapim) taruna sei glugur kecamatan pancur batu.					
2	Strategi pengasuh Asrama dalam pembinaan akhlak santri di pondok pasantren RPYD darul khairat sewit rejo kecamatan kutalimbaru.			<i>[Signature]</i> 26/11/2024	<i>[Signature]</i> 09/10/2024	<i>[Signature]</i>
3	Pengaruh metode demonstrasi terhadap pemahaman materi pengurusan jenazah pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di yayasan perguruan indonesia membangun (YAPIM) Taruna sei glugur kecamatan pancur batu.					

Demikian permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

Jerry viandika sebayang

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :

1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bisa menjembatani sumbu agar disuburkan
Nasir dan langgahnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Dr. Nadrah Naimi, MA

Nama Mahasiswa : **JERRY VIANDIKA SEBAYANG**
NPM : 2201020263
Semester : VII
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : STRATEGI PENGASUH ASRAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN RPYD DARUL KHAIRAT SAWIT REJO KECAMATAN KUTALIMBARU

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
10 - Januari 2026	- Rumusan Masalah Cukup 3 saja - Rujukan Teoritis → Teori siapa yang digunakan - Naskah Terdehula dibuat dalam bentuk Tabel	<i>[Signature]</i>	Revisi
17 - Januari 2026	- Waktu penelitian dibuat dalam Tabel - Teknik pengolahan data dimulai dari observasi (Tulis secara sistematis) - Perhatikan Nama dan gelar di bagian Pengantar - Typo	<i>[Signature]</i>	Revisi
30 - Januari 2026	- Kutipan - Keabsahan data menggunakan Triangulasi yaitu Sumber dan Teknik - Sitasi dosen umsu jika ada	<i>[Signature]</i>	Revisi
7 - Februari 2026	- Lebih diperjelas / uraian Teoritis antara konsep asrama dan Peran pengasuh asrama - Munkley	<i>[Signature]</i>	Revisi
13 - Februari 2026	- Acc	<i>[Signature]</i>	Acc

Medan, 2026

Diketahui/Disetujui
Dekan
[Signature]
Assoc. Prof. Dr. Zailani, M.A

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi
[Signature]
Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Proposal
[Signature]
Dr. Nadrah Naimi, MA



UMSU
Sungguh Cendekia Terpujikan

Jika menjawab soal ini agar disuburkan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akre-PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | unsumedan | unsumedan | unsumedan | unsumedan



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada hari sabtu, 28 februari 2026 M, menerangkan bahwa :

Nama : Jerry viandika sebayang
NPM : 2201020263
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Pengasuh Asrama Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi.

Medan, 28 februari 2026

Tim Seminar

Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Sekretaris Program Studi

Mavianti, MA

Pembimbing

Dr. Nadlrah Naimi, S.Ag., M.A

Pembahas

Mavianti, S.Pd.I., M.A

Diketahui/ Disetujui
A.n Dekan
Wakil Dekan I



Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I., M.Psi



UMSU
Unggul • Cerdas • Berkemajuan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akkr/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapteu Mukhtar Basri No 3 Medan 20248 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | unsumedan | unsumedan | unsumedan | unsumedan

Bisa menyalah surat ini agar diabaikan

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari ini sabtu, Tanggal 28 februari 2026 M telah diselenggarakan Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa :

- Nama : Jerry viandika sebayang
- NPM : 2201020263
- Fakultas : Agama Islam
- Program Studi : Pendidikan Agama Isla
- Judul Proposal : Strategi Pengasuh Asrama Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	✓ Ok
Bab I	- buat pyantar pada Identifikasi masalah, rumusa masalah, tujuan dan manfaat penelitian
Bab II	- Paragraf teori yg digunakan; paragraf kerangka berpikir
Bab III	- paragraf referensi yg digunakan di bab iii baik dari buku maupun artikel yg sama dengan metode penelitian yg digunakan
Lainnya	- tambahkan daftar pustaka dan pathhban mejumlahkan mendetail
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, 28 februari 2026

Tim Seminar

Ketua

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Sekretaris

Mavianti, MA

Pembimbing

Dr. Nadrah Naimi, S.Ag., M.A

Pembahas

Mavianti, S.Pd.I, M.A



UMSU

Disiapkan untuk di agar disediakan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 8956/04N-PT/Akred/PT/11/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Baari No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631093
http://fai@umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan

Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Dr. Nadlrah Naimi, M.A

Nama Mahasiswa : Jerry Viandika Sebayang
Npm : 2201020263
Semester : VIII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Pengasuh Asrama Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
16 Maret - 2026	- Sistematis Penulisan - Typo - Perhatikan Pembidahan Akhlak untuk mudharat (Remaja)	<i>[Signature]</i>	Revisi
30 Maret - 2026	- Perhatikan jarak (spasi) dalam penulisan - Perhatikan teori yang digunakan dalam penelitian - Typo	<i>[Signature]</i>	Revisi
2 - April 2026	- Wassawarna tidak perlu inisial - Raster dan punctuation apa saja yang diberikan buat contohnya	<i>[Signature]</i>	Revisi
6 - April - 2026	- Perhatikan kembali sistematis penulisan dan sesuai dengan Panduan, Typo dll - Akhlak Suami Istri diganti dengan Akhlak yang berkaitan dengan pembinaan Santri Remaja	<i>[Signature]</i>	Revisi
7 - April - 2026	- ACC	<i>[Signature]</i>	ACC

Medan, 02 April 2026

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi
[Signature]
Assoc. Prof. Dr. Zailani,
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi
[Signature]
Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Skripsi
[Signature]
Dr. Nadlrah Naimi, M.A

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Jerry Viandika Sebayang
NPM : 2201020263
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Strategi Pengasuh Asrama Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru

Medan 02 April 2026

Pembimbing

Dr. Nadlrah Naimi, M.A

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**

Assoc. Prof. Dr. Hasriyan Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, M.A



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Dila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/10/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Jerry Viandika Sebayang
NPM : 2201020263
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Pengasuh Asrama Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 02 April 2026

Pembimbing

Dr. Nadlrah Naimi, M.A

DISETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, M.A

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah in:

Nama : JERRY VIANDIKA SEBAYANG
NPM : 2201020263
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **Strategi Pengasuh Asrama dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Kecamatan Kutalimbaru**. Merupakan karya asli saya, jika itu kemudian hari skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia di tindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 09 April 2026

Menyatakan
METERAI
TEMPEL
DANX286965280
Jerry Viandika Sebayang
2201020263

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru, serta mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh asrama dan santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, penerapan reward dan punishment, serta pengawasan intensif. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri antara lain lingkungan pesantren yang kondusif, adanya peraturan yang jelas, kerjasama antar pengasuh, serta program kegiatan yang terstruktur. Adapun faktor penghambat meliputi latar belakang santri yang beragam, rendahnya kesadaran sebagian santri, pengaruh lingkungan luar, serta keterbatasan jumlah pengasuh. Upaya yang dilakukan pengasuh dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu melalui pendekatan personal, peningkatan pengawasan, pembinaan secara bertahap, pemberian motivasi dan nasehat secara intensif, serta pembatasan pengaruh lingkungan luar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perilaku santri.

Kata kunci: strategi, pengasuh asrama, pembinaan akhlak, santri

ABSTRACT

This study aims to determine the strategies implemented by dormitory supervisors in fostering students' moral character at RPYD Darul Khairat Islamic Boarding School, Sawit Rejo, Kutalimbaru District. It also seeks to identify the supporting factors, inhibiting factors, and the efforts made to overcome these obstacles. This research employs a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of dormitory supervisors and students.

The results of the study indicate that the strategies used in moral development include role modeling, habituation, giving advice, the application of rewards and punishments, and intensive supervision. Supporting factors in fostering students' moral character include a conducive Islamic boarding school environment, clear regulations, cooperation among supervisors, and structured activity programs. Meanwhile, the inhibiting factors include diverse student backgrounds, low awareness among some students, external environmental influences, and the limited number of supervisors. The efforts made by the supervisors to overcome these obstacles include personal approaches, increased supervision, gradual guidance, intensive motivation and advice, and limiting external influences.

Based on the findings, it can be concluded that the strategies implemented by dormitory supervisors in fostering students' moral character have been effectively carried out and have a positive impact on students' behavior.

Keywords: strategy, dormitory supervisors, moral development, students

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatu,

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**STRATEGI PENGASUH ASRAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN RPYD DARUL KHAIRAT SAWIT REJO KECAMATAN KUTALIMBARU**”. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Zailani, M.A., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi., selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kemudahan dalam administrasi akademik.
6. Ibu Dr. Nadlrah Naimi, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf Pegawai di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ustadz Musthofa, S.Pd selaku pemimpin Pondok Pesantren RPYD Darul

9. Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru yang telah memberi izin dalam proses penelitian.
10. Ustadz Ibnu Afandi selaku Pengasuh Santriwan Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru yang telah memberi dukungan dalam proses penelitian.
11. Ustadz Yusuf Akbar selaku Pengasuh Santriwan Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru yang telah memberi dukungan dalam proses penelitian.
12. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Semua pihak berperan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu namanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Medan, 4 maret 2026

Jerry Viandika

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	i
DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Teori	7
1. Definisi Strategi.....	7
2. Definisi Pengasuh	10
3. Definisi Asrama.....	11
4. Definisi Pembinaan.....	12
5. Definisi Akhlak	15
6. Definisi Santri	34
7. Konsep Pesantren dan Peran Pengasuh Asrama	37
8. Peran Pengasuh Asrama	39
9. Teori Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Islam	40
10. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam	41
11. Strategi Pengasuh Asrama Dalam Pembinaan Akhlak Santri.....	45
12. Penelitian Terdahulu.....	49
B. Kajian Penelitian Terdahulu	49
C. Kerangka Berpikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan Penelitian.....	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
C. Sumber Data Penelitian	56
1. Data Primer	57

2. Data Sekunder	57
D. Teknik Pengumpulan Data	57
1. Observasi	57
2. Wawancara Mendalam	58
3. Dokumentasi	58
E. Teknik Analisis Data	58
1. Reduksi Data	59
2. Penyajian	59
3. Penarikan kesimpulan Data	59
F. Teknik Keabsahan Data	60
1. Triangulasi Sumber	60
2. Triangulasi Teknik	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. HASIL PENELITIAN	61
1. Temuan Umum Penelitian	61
2. Temuan Khusus Penelitian	67
BAB V PENUTUP	81
A. KESIMPULAN	82
B. SARAN	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Pendidikan Islam pada saat ini berkembang pesat menurut perkembangan zaman, serta berkembang pula berbagai fasilitas dan teknologi yang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar, serta sumber daya guru yang kian digalakkan dengan peningkatan kualitas mengajar guru, serta peran serta wali siswa dalam komite sekolah. Inti dari semua itu adalah untuk mendukung serta tercapainya keberhasilan siswa dalam belajar dan tumbuhnya generasi yang unggul dan mempunyai akhlakul karimah serta budi pekerti yang baik.

Fasilitas dan sarana yang telah ada dan berkembang pada lembaga-lembaga pendidikan saat ini salah satunya adalah Boarding School (asrama) baik dari jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau MTs (Madrasah Tsanawiyah), SMA (Sekolah Menengah Atas atau MA (Madrasah Aliyah) hingga Perguruan Tinggi. Dalam dunia pesantren asrama dinamakan Pondok, yaitu tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut agama islam yang diajarkan secara sistematis dari dalam bahasa arab, serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar (Muchlis, 2008).

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo, Kecamatan Kutalimbaru. RPYD sendiri merupakan singkatan dari Rumah Peduli Yatim dan Dhuafa, lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas dan sarana asrama, sarana ini disediakan bagi siswa-siswi yang ingin mendapatkan tambahan pelajaran agama islam dan kegiatan-kegiatan keislaman yang ada didalamnya. Sebuah yayasan yang berdiri secara resmi pada tanggal 25 Juli 2019 yayasan inilah yang mendirikan pesantren tersebut. Ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak sebagai salah satu fokus utama, sebagaimana Al-Qur'an menggambarkan nilai akhlak ini.

Allah ta'ala berfirman:

“وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ”

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung.” (Al-Qalam: 4)

“إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ”

“*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka berdamailah antara dua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu diberi rahmat.*” (QS.

Al-Hujurat: 10)

“وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ”

“*Dan orang-orang yang memelihara amanah dan janjinya.*” (Al-Mu’minun: 8)

“وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّكَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا ۗ فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا”

“*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah satu di antara keduanya atau keduanya sekali ada di sisimu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*”

(QS. Al-Isra: 23-24).

Dan sebagaimana yang dikatakan oleh baginda *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ لِأَخْلَاقِ صَالِحِ

“*Aku diutus (sebagai Rasulullah) semata-mata untuk menyempurnakan akhlak manusia*” (H.R. Abu Hurairah).

“خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا”

“*Sebaik-baik manusia di antaramu adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR.

Bukhari)

ما من شيء في الميزان أثقل من حسن الخلق

“Tak ada amalan kebaikan yang lebih memberatkan timbangan amal melebihi akhlaq yang baik.” (HR. Bukhari)

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitab Akhlak mulia yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Abu bakar Jabir Al Jazairy mengatakan, akhlak adalah bentuk kejiwaan tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercelah dengan cara yang disengaja (Tinggi, n.d.).

Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika. Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, karena akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecendrungan-kecendrungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak (Suryadarma & Haq, 2010).

Oleh karena itu, bentuk-bentuk adab yang terlihat kecil dan sederhana sesungguhnya berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih bermoral dan harmonis. Keimanan seseorang bukan hanya dinilai dari ritualnya, tetapi ketika seseorang mampu menunjukkan perilaku yang sopan, empati, dan penuh perhatian dalam hal sekecil apapun, maka ia telah mewujudkan nilai-nilai luhur agama dalam tindakan nyata. **Fastabiqul Khairat** (Dr. Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I. Dr. Drs. H. Amhar Nasution, n.d., p. 14)

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum tergambar secara jelas strategi-strategi apa saja yang digunakan pengasuh asrama dalam membina akhlak santri di pondok pesantren RPYD Darul Khairat.
2. Adanya perbedaan karakter, latar belakang, dan kebiasaan santri yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak sehingga memerlukan pendekatan yang tepat dari pengasuh.
3. Belum diketahui sejauh mana keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan yang diterapkan pengasuh berpengaruh terhadap perubahan akhlak santri.
4. Ditemukan kendala dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti pengaruh lingkungan luar, penggunaan gawai, serta dinamika perilaku remaja, namun belum tergambar bagaimana pengasuh mengatasi.
5. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pembinaan akhlak oleh pengasuh asrama belum teridentifikasi secara mendalam.
6. Belum adanya pemetaan menyeluruh mengenai efektivitas strategi yang diterapkan pengasuh dalam membentuk akhlak santri di lingkungan pesantren.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi pengasuh asrama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri?
3. Bagaimana upaya pengasuh asrama dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam pembinaan akhlak santri?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru

2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi pengasuh asrama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pengasuh asrama dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses pembinaan akhlak santri.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak santri di lingkungan pasantren. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas strategi pengasuh asrama dalam membentuk karakter dan akhlak santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat dalam meningkatkan efektivitas strategi pembinaan akhlak santri, khususnya yang dilaksanakan di lingkungan asrama.

b. Bagi Pengasuh Asrama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan refleksi bagi pengasuh asrama mengenai strategi yang telah diterapkan, serta menjadi bahan pertimbangan akhlak yang lebih sesuai dengan kondisi santri.

c. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas akhlak santri melalui pembinaan yang lebih terarah, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tema serupa, baik dengan pendekatan kualitatif maupun pendekatan penelitian lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal ini disusun untuk memberikan gambaran yang sistematis dan struktur mengenai alur pembahasan penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh. Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran awal mengenai penelitian yang meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi dan alasan pemilihan judul penelitian tentang strategi pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan sebagai kerangka umum penelitian.

BAB II: Landasan Teoritis

Bab ini membahas kajian teoritis dan kajian pustaka yang menjadi dasar konseptual penelitian. Pembahasan meliputi konsep pondok pasantren dan peran asrama dalam pendidikan akhlak teori pembinaan akhlak dalam pendidikan islam, serta strategi pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri. Selain itu, bab ini juga menyajikan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, serta kerangka berpikir yang menggambarkan alur logis hubungan antara konsep, teori, dan fokus penelitian.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian di lapangan. Pembahasan mencakup pendekatan dan penlitian, lokasi, dan waktu penelitian sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data yang digunakan untuk menjamin validitas dn kredibilitas hasil penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi penjelasan hasil penelitian, pengaitan dengan teori, menjawab rumusan masalah, serta menjelaskan faktor yang mempengaruhi.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi ringkasan dari hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya dan Berisi rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Definisi Strategi

a. Pengertian Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Kata strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani yakni Strategos. Adapun strategos dapat diterjemahkan sebagai "komandan militer" pada zaman demokrasi Athena. Strategi juga merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu (Andani dkk., 2023).

Sedangkan menurut Wina Sanjaya Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi diartikan sebagai alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan tugas. Istilah strategi pertama kali digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam konteks pembelajaran, strategi dan pendekatan itu saling berkaitan dalam penyampaian materi pada ruang lingkup pembelajaran. Sedang menurut Sri Anita, strategi pembelajaran diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran. Adapun pengertian strategi pembelajaran menurut para ahli ialah strategi yaitu cara yang dipilih dan digunakan pendidik secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, kemudian mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan suatu pembelajaran yang harus dikerjakan seorang pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam konteks pengajaran strategi diartikan sebagai suatu pola umum yang berupa tindakan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan aktivitas pengajaran.

Sedangkan Hamzah B. Uno mengemukakan ada hal yang sedikit berbeda. Ia mengartikan strategi pembelajaran sebagai "cara-cara yang digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran,

sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami mata pelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.” Secara umum definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan Uno tersebut hampir mirip dengan definisi metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Hamalik. Definisi Uno mengenai strategi, menegaskan bahwa strategi adalah: cara untuk memahami siswa tentang, materi pembelajaran, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana penjelasan Hamalik, Uno juga menyatakan bahwa metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu (Semarang, 2014).

b. Ciri-ciri Strategi

Ada beberapa ciri dari strategi, diantaranya:

- 1) Pemahaman tentang jumlah waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan tersebut dan efek yang dihasilkannya.
- 2) Dampak akhir dari penerapan strategi menghasilkan sesuatu yang sangat signifikan.
- 3) Pemusatan upaya Strategi yang efektif kadang-kadang membutuhkan pemusatan upaya juga pada sasaran yang lebih kecil.
- 4) Pola keputusan, Sebagian besar strategi menuntut bahwa sejumlah keputusan tertentu harus diambil secara bersamaan. Keputusan-keputusan ini harus berkorelasi satu sama lain, sehingga mengikuti pola yang konsisten.
- 5) Peresapan Sebuah strategi mencakup banyak hal, mulai dari proses alokasi sumber daya hingga operasi harian. Selain itu, semua tingkatan organisasi memerlukan konsistensi terus menerus dalam kegiatan ini.

Berdasarkan ciri strategi yang telah terjabarkan secara komprehensif di atas, terdapat satu kesimpulan yang menjadi garis besar dari strategi. Adapun garis besar tersebut ialah strategi merupakan konsep sistematis yang tidak bersandar satu prosedur tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi merupakan sebuah konsep atau cara yang dapat berubah susunannya dengan menyesuaikan tujuan yang hendak dicapai. Karakteristik di atas sendiri merupakan gambaran secara umum saja, sehingga dalam prakteknya strategi sendiri dikonsepsikan berdasarkan kebutuhan dan tujuan masing-masing orang.

c. Unsur-unsur Strategi

Agar dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau tahapan langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarah kepada perubahan perilaku tertentu dan operasional dalam arti dapat diukur.
2. Memilih pendekatan pembelajar, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus dipertimbang dan dipilih jalan pendekatan utama yang dipandang paling ampuh, paling tepat, dan paling efektif guna mencapai tujuan.
3. Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran. (1) Metode merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran (2) Teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kecepatan dan ketepatan belajar untuk mencapai tujuan (3) Merancang Penilaian (4) Merancang Remedial (5) Merancang Pengayaan.

d. Macam-macam Strategi

- 1) Strategi Induktif adalah suatu strategi pembelajaran yang memulai dari hal-hal yang khusus barulah menuju hal yang umum.
- 2) Strategi Deduktif adalah suatu strategi pembelajaran yang umum menuju hal-hal yang khusus
- 3) Strategi campuran adalah gabungan dari strategi induktif dan deduktif. Adapula strategi regresif yaitu strategi pembelajaran yang memakai titik tolak jaman sekarang untuk kemudian menelusuri balik (kebelakang) ke masa lampau yang merupakan latar belakang dari perkembangan kontemporer tersebut (Tinggi, n.d.).

2. Definisi Pengasuh

a. Pengertian Pengasuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri. Jadi, pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola (Pengasuh et al., 2018).

Pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng- (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik. Menurut Hastuti dalam bukunya *Pengasuhan; Teori, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Indonesia*, Pengasuh adalah pengalaman, ketrampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak

b. Konsep Pengasuh

Pengasuh dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak sangatlah penting, signifikan, dan multidimensional. Pengasuh tidak hanya menjalankan tugas secara fungsional sebagai perawat dan pelindung, tetapi juga bertransformasi menjadi figur orang tua, guru, teladan, sekaligus sahabat emosional bagi anak-anak yang tidak memiliki dukungan keluarga inti. Pengasuh memberikan dukungan emosional yang stabil, membangun hubungan kelekatan yang aman, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan empati, keterampilan sosial, dan pengendalian diri anak. Dalam praktiknya, pengasuh membimbing anak-anak secara aktif untuk mengenal dan mengelola perasaan, menanamkan nilai-nilai sosial dalam kegiatan sehari-hari, serta menyediakan teladan nyata dalam perilaku interpersonal yang positif. Dampak dari proses pengasuhan yang demikian terlihat dalam kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi secara sehat, menjalin relasi sosial yang harmonis, serta menunjukkan kemampuan untuk mengontrol perilaku impulsif. Dengan demikian, peran pengasuh dapat dikatakan berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan

kecerdasan sosial emosional anak yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan psikososial mereka di masa depan (Kezia & Lestari, 2025).

3. Definisi Asrama

a. Pengertian Asrama

Asrama menurut sumber dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah bangunan tempat tinggal bagi orang-orang yang bersifat homogen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh kepala asrama. Asrama adalah suatu bangunan seperti yang ada di perguruan tinggi, terdapat sejumlah ruang privat atau semi privat di dalamnya, ada juga fasilitas kamar mandi bersama dan tempat untuk rekreasi. Asrama biasanya merupakan sebuah bangunan dengan kamar – kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni di setiap kamarnya. Para penghuni menginap di asrama untuk jangka waktu yang lebih lama dari pada di hotel atau losmen. Alasan untuk memilih menghuni sebuah asrama bisa berupa tempat tinggal asal yang terlalu jauh, maupun untuk biayanya yang terbilang lebih murah dibandingkan bentuk penginapan lain, misalnya apartemen. Dalam bahasa Inggris asrama disebut dengan istilah *dormitory* yang berasal dari bahasa latin *dormitorium* yang berarti ruangan besar yang berisi sejumlah tempat tidur atau bangunan tempat tinggal dengan kamar-kamar berisi banyak tempat tidur (Arsitektur, 2020).

Asrama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lebih mendekati kepada pengertian madrasah pesantren dan pondok pesantren, hakikat pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau sering disebut Kyai. Keberadaan asrama menjadi kebutuhan dengan alasan kemasyhuran kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri untuk datang dari berbagai daerah dan menetap di daerah tersebut untuk dapat mengikuti pengkajian ilmu yang dimiliki oleh kyai tersebut. Letak pesantren yang berada di pedesaan dan faktor lingkungan yang heterogen, tidak memungkinkan para santri untuk bercampur tinggal di rumah masyarakat, dan sikap timbal balik antara kyai dan santri (Perawironegoro, 2019). karena sama-

sama mempunyai tempat untuk belajar dan menuntut ilmu, dengan pengertian antara lain:

- 1) Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel.
- 2) Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.
- 3) Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya.

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa asrama yang berada dilingkungan sekolah atau madrasah lebih cenderung disebut sebagai pesantren, karena sistem pembelajaran yang ada di dalamnya mempunyai persamaan dalam sistem dan pelaksanaannya, yaitu asrama sebagai tempat para pelajar tinggal dan mendapat ilmu tambahan agama yang tidak didapat di kelas, seperti kajian kitab-kitab kuning (Muchlis, 2008).

4. Definisi Pembinaan

a. Pengertian Pembina

Pembina adalah sosok yang berperan penting dalam proses pembinaan, yaitu membantu individu atau kelompok berkembang melalui bimbingan, arahan, dan pengawasan secara berkelanjutan.

Pembina, pengertiannya diadopsi dari kata pendidik. Pembina, pengertiannya adalah orang yang membina, pembina juga dapat diartikan sebagai guru/pendidik.

Sebagaimana firman Allah SWT. yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS.An-Nisa:58)”.

Menurut dalil di atas, bahwa pendidik atau guru yang diadopsi menjadi pembina merupakan perantara dalam rangka membawa manusia menjadi

manusiawi, apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya. Hal yang menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah akhlak, moral, ataupun etika.

b. Ciri-Ciri Pembina Asrama

Para pembina asrama merupakan pemegang kendali proses pendidikan yang terarah pada tujuan pendidikan Islam, yang lebih mementingkan pada proses penciptaan suasana edukatif yang mendorong efektivitas proses pembelajaran.

Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia-didik untuk dirinya sendiri dan alam sekitarnya terhadap dirinya sendiri dari mana basis aktivitasnya akan terbentuk secara konstruktif
- 2) Mendorong untuk mendapatkan pola tingkah laku yang menjadi kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi dirinya sendiri
- 3) Mendorong mengembangkan perasaan puas atau tidak puas atau timbulnya reaksi-reaksi emosional yang menguntungkan dirinya dalam hubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri.

c. Peranan Pembina Asrama

Imam Al-Ghazali menyebutkan beberapa peran pembina asrama sebagai berikut:

1) Pembina sebagai orangtua

kedua Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Sebuah hadits menyatakan: “Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya (HR. Abu Daud, Nasai, Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah)”. Hadits ini menuntut seorang guru agar tidak hanya menyampaikan pelajaran semata tetapi juga berperan seperti orang tua. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia akhirat, seorang pembina pun seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap muridnya.

2) Pembina Sebagai Guru

Ngaji Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas pembina dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran dapat digolongkan kedalam dua sistem yaitu: Sorogan (individu), metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di asrama juga dilakukan di masjid. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab sedang kelompok santri mendengarkannya.

3) Pembina sebagai Pengajar

Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

Pembina Sebagai Pembimbing Akademik

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, pembina asrama selanjutnya berperan sebagai pembimbing akademik dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengetahuan kepada muridnya agar mempelajari ilmu secara runtun, setahap demi setahap. Hal ini mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangannya.

4) Pembina Sebagai Teladan

Di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Maka pembina sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya yakni mendidik dan mengajar haruslah menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan berbudi luhur. “Untuk itulah wahai pendidik amalkan ilmumu jangan berlainan kata dengan perbuatanmu”(Sabrina et al., n.d.).

5. Definisi Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” (خُلُق) yang berarti perangai, tabiat, atau kebiasaan. Kata ini memiliki akar yang sama dengan “*khaliq*” (Pencipta) dan “*makhluk*” (yang diciptakan), yang menunjukkan bahwa akhlak berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Secara istilah, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitab Akhlak mulia yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Abu bakar Jabir Al Jazairy mengatakan, akhlak adalah bentuk kejiwaan tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercelah dengan cara yang disengaja (Tinggi, n.d.).

Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika. Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, karena akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecenderungan-kecenderungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak (Suryadarma & Haq, 2010).

b. Akhlak menurut Para Ahli

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitab Akhlak mulia yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Abu Bakar Jabir Al Jazairy mengatakan, akhlak adalah bentuk kejiwaan tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercelah dengan cara yang disengaja (Tinggi, n.d.).

Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika. Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, karena akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecenderungan-kecenderungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak (Suryadarma & Haq, 2010).

akhlak menurut Hamzah Ya'qub berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata "*khuluqun*", artinya tindakan. Berdasarkan sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk *infinitif*) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid: af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Kata "*khuluqun*" sepadan dengan kata "*khalqun*", artinya kejadian dan kata "*khaliqun*". Artinya pencipta dan kata

“*makhluqun*”, artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara Khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.

Selanjutnya menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pendapat lain oleh Al-Mawardi mengungkapkan: “Seseorang dikatakan berakhlak mulia jika budi pekertinya halus, berwaatak lembut, wajahnya ceria, tidak suka menghardik dan selalu bertutur kata yang baik. Syaikh Ibnu Sa’di mengatakan : “Akhlak mulia ialah akhlak yang utama dan agung. Ia dibangun diatas kesabaran, kelembutan dan kecenderungan pada perangai yang terpuji. Akhlak inipun melahirkan sikap mudah memaafkan, mampu bersikap toleran terhadap orang lain dan senang berbagi manfaat bagi sesama insan. Akhlak terpuji terwujud pula dengan kesabaran dalam menghadapi berbagai kejahatan orang lain, memaafkan kekeliruan sesamanya dan membalas keburukan mereka dengan kebaikan.

Adapun pengertian pendidikan Akhlak dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan dan pembinaan oleh orang tua dirumah atau pendidik disekolah kepada anak menuju terbentuknya kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang kuat. Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk perilaku akhir dari kecenderungan manusia. Proses ini yang kemudian dijadikan oleh para ahli pendidikan untuk mengonsep agar manusia tetap bertahan dalam kebaikan, yaitu melalui pendidikan. Inilah letak urgensi pendidikan akhlak tersebut, terutama anak-anak, sebab untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia di era digital seperti sekarang ini, cara yang paling efektif adalah dengan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini. Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak dari sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan

berbagai peragai buruk. Oleh karena itu, sebagai orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang sesuai dengan ajaran al-quran dan hadist nabi *Muhammad Shalallahu'alaihiwasalam* (Damanik, dkk., 2023).

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniah melalui akhlak. Orang yang memiliki bathin atau hati yang bersih akan melahirkan perbuatan yang terpuji sehingga dengan perbuatan terpuji maka akan melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan bahagia dunia dan akhirat.

Selain itu, akhlak diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak dapat mengetahui hal-hal yang baik dan dianjurkan untuk mengimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya agar dihindari supaya tidak merugikan terhadap kehidupan anak. Dengan demikian anak akan mampu memilah hal yang mana yang boleh dilakukan dan yang man yang harus ditinggalkan atau dijauhi. Secara singkat tujuan pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran, pembinaan dan bimbingan akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai yang pertama didapat anak dari keluarganya. Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pola asuh orang tua baik yang menerima atau yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosialkognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya hingga dewasa (Berdasarkan et al., 2023).

d. Kurikulum Pendidikan Akhlak

Syekh Muhammad ibn Shālih al-Utsaymīn menjelaskan bahwa akhlak mencakup hubungan dengan al-Khāliq (*mu'āmalat al-Khāliq*) dan interaksi dengan makhluk (*mu'āmalat al-makhlūq*). Walaupun beliau tidak merinci

lebih lanjut cakupan akhlak khususnya dalam interaksi dengan makhluk (*mu'āmalat al-makhlūq*), namun penulis membagi konsep akhlak terhadap sesama makhluk sebagai

berikut:

1) Akhlak kepada Allah SWT

Muhammad ibn Shālih al-Utsaymīn dalam kitabnya Makārim al-Akhlāq menjelaskan bahwa akhlak kepada Allah teraplikasi dengan beberapa hal, yaitu: (1) Menerima segala berita dan informasi dari Allah dengan pembenaran (*talaqqi akhbārillāh Ta'āla bi al-tashdīq*); (2) Menerima hukum-hukum Allah dengan pelaksanaan dan penerapan (*talaqqi ahkāmihī bi al-tanfīdz wa al-tatbīq*); dan (3) Menerima berbagai ketentuan Allah dengan sikap sabar dan ridha (*talaqqi aqdārihī bi al-shabr wa al-ridā*).

Termasuk cakupan bentuk akhlak kepada Allah adalah dengan mengagungkan-Nya, dan tidak mendahului atau menyelisihi-Nya dalam menentukan perkara halal dan haram; tidak bermaksiat terhadap-Nya baik ketika sendiri maupun di tengah orang banyak; menerapkan akhlak mulia sebagaimana ketika menerapkannya terhadap makhluk; dan melaksanakan ibadah kepada-Nya dengan memperhatikan adab-adabnya.

Salah satu contohnya yakin malu berbuat maksiat dan menyelisihi keridhaan-Nya. Karena bukanlah merupakan adab, ketika seorang hamba menampakkan perbuatan maksiatnya kepada tuannya atau membalas kebajikannya dengan keburukan-keburukan, padahal tuannya selalu mengawasinya. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengingatkan para sahabatnya agar benar-benar merasa malu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana dalam hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَسْتَحْيِي
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ

تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَلْتَذُكَّرِ الْمَوْتَ
وَالْبَلَى وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ
اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

Dari 'Abdullah bin Mas'ûd, dia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hendaklah kamu benar-benar merasa malu terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala !" Kami menjawab: "Wahai Rasulullah, al-hamdulillah kami malu (kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala)" Beliau bersabda: "Bukan begitu (sebagaimana yang kamu sangka-pen). Tetapi malu terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sebenar-benarnya adalah engkau menjaga kepala dan apa yang dikumpulkannya, menjaga perut dan apa yang dikandungnya, serta mengingat kematian dan kebinasaan. Dan barangsiapa menghendaki akhirat, dia akan meninggalkan perhiasan dunia. Barangsiapa telah melakukan ini, maka dia telah malu terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sebenar-benarnya.

2) Akhlak kepada orang tua

Di dalam al-Qur'an dan al-Hadits banyak terdapat nash yang menerangkan hak kedua orang tua, anjuran untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat al-Isra' ayat 23-24

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik"

Dari Mutarrif ibn ‘Abdillāh ibn Syikhkhīr dari ayahnya, dia *Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menerangkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah amal paling utama setelah shalat.

3) Akhlak kepada *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam*

Menjelaskan sejarah kehidupan *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan segala peristiwa dalam dakwahnya kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Anak harus dikenalkan dengan sejarah kehidupan *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sebelum mengenal kehidupan tokoh lainnya. Dan menjelaskan bahwa pengutusan *Rasulullah* adalah suatu karunia terbesar yang diberikan Allah kepada hambanya. *Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah manusia terbaik akhlaknya. Allah ta’ala telah memujinya dengan firmanNya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝١٠٠

“*sesungguhnya engkau seorang yang memiliki budi pekerti yang agung*”.

Allah SWT menjadikannya sebagai teladan bagi kaum muslimin dalam perkataan dan perbuatannya sebagaimana Allah ta’ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٥١

“*adalah bagi kamu dalam diri rasulullah terdapat teladan yang baik*”.

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah mengutusNya untuk menyempurnakan adab dan akhlak. Dalam hadis: “*aku di utus untuk menyempurnakan akhlak mulia*”.

Dalam kitab *akhlakul lil banin*, di paparkan tentang akhlak yang harus kita lakukan kepada *Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yaitu:

- a) Kewajiban untuk Mencintainya dengan kecintaan yang sangat Istimewa.

- b) Mencinta Keluarga dan Sahabat *Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam*.
 - c) Menaati *Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Semua Perintahnya, serta Menjauhi Larangannya.
- 4) Akhlak Kepada Saudara Kandung

Akhlak kepada saudara kandung adalah sikap dan perilaku baik yang kita tunjukkan kepada kakak atau adik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, hubungan saudara sangat dianjurkan untuk dijaga karena termasuk bagian dari silaturahmi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat An-Nisa ayat 36.

وَعَبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
 بِالْجُنُبِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
 فَخُورًا ۝٣٦

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.

Pada pemaparan pengarang kitab akhlakul lilbanin menjelaskan tentang kewajiban kita untuk berakhlak kepada saudara kita, baik yang dekat dan jauh. Akhlak yang kita lakukan di antaranya yaitu :

- a) Menghormati saudaramu yang lebih tua, baik laki-laki atau perempuan.
- b) Mencintai mereka, dengan sebenar-benarnya.
- c) Mengikuti nasehat-nasehat mereka.
- d) Menghormati saudara-saudaramu yang masih kecil.

Akhlak kepada saudara kandung adalah dengan menjaga hubungan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan saling membantu. Dengan begitu, keluarga akan menjadi harmonis dan penuh keberkahan (Lil et dkk., 2018).

5) Akhlak Kepada Para Guru

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Guru harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja bersama orang lain selain itu perlu di perhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan. Keberadaan Guru adalah salah satu komponen menusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan ketentuan masyarakat yang berkembang. Dalam arti membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Az-zumar ayat 9.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ

الْأَلْبَابِ □ ٩

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran”.

Maksud dari ayat di atas yaitu Apakah sama orang-orang yang mengetahui, berilmu, berzikir, dan melaksanakan salat, dengan orang-orang yang tidak mengetahui, tidak berilmu, dan selalu mengikuti nafsunya? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat dan berpikiran jernih yang dapat menerima pelajaran serta mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat peran penting dari seorang guru, maka seharusnya seorang murid atau anak, menghormati dan berkahlak yang mulia kepadanya, Umar Ibnu Ahmad Barjah memaparkan dalam kitabnya *akhlakul lil*

banin juz 1, tentang cara berakhlak kepada guru, yaitu:

- a) Duduk di depannya dengan penuh sopan santun.
- b) Berbicara dengan sopan.
- c) Ketika beliau berbicara, jangan memotong pembicaraannya, tetapi tunggulah
- d) sampai selesai bicara.
- e) Dengarkan dan perhatikanlah apa yang disampaikan dalam materi pelajaran.
- f) Jika kamu tidak paham, bertanyalah dengan sopan dan halus.
- g) Mengangkat tangan terlebih dahulu, sampai di izinkan untuk bertanya.
- h) Jika ditanya, maka berdirilah dan jawab pertanyaannya dengan baik.
- i) Jangan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada orang lain, karena itu tidak beradab.

BerAkhlak kepada guru adalah kunci keberkahan ilmu. Dengan menghormati dan berperilaku baik kepada guru, ilmu yang dipelajari akan lebih bermanfaat (Lil et dkk., 2018)

6) Akhlak Bergaul dengan Lawan Jenis dalam Islam

Adapun cara bergaul dengan lawan jenis dalam islam :

a) Berteman semata-mata karena *Allah Subhanahu wa Ta'ala*

Siapa saja yang bersahabat, bergaul dan berkomunikasi dengan lawan jenisnya, maka harus didasarkan pada pandangan hanya karena Allah. senantiasa berusaha untuk melakukan aktifitas dengan saling menjaga kehormatan sesuai dengan petunjuk Allah. Dalam hal ini *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Ada tiga perkara, barangsiapa yang terdapat padanya ketiga hal tersebut, maka ia akan merasakan lezat (manisnya) iman: “Jika ia mencintai Allah dan rasulnya melebihi yanglainnya; mencintai dan membenci sematamata hanya karena Allah; Jika dilemparkan ke

dalam api neraka yang menyala-nyala, lebih disukai daripada berbuat syirik (menyekutukan) Allah”. (HR. Muslim)

b) Menutup Aurat

Islam memerintahkan wanita untuk memanjangkan pakaian secara sempurna sehingga menutupi seluruh tubuhnya kecuali bagian tubuh yang biasa terlihat. Menutupi bagian tubuh tersebut disebut dengan menutupi aurat;

c) Menjaga Kemaluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan kenikmatan dan kemudahan hidup sekaligus ancaman apabila tidak pandai menyaringnya. Ancaman karena melalui teknologi itulah terjadinya banyak terjadinya pelecehan. Sebagai muslim wajib mengetahui bagaimana caranya menjaga kemaluan. Caranya antara lain dengan tidak melihat gambar-gambar yang tidak senonoh atau gambar-gambar yang membangkitkan hawa nafsu.

Allah berfirman dalam surat al-Nur ayat 30:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS. Al-Nur(24): 30);

d) Menundukkan Pandangan

Islam Memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangan. Islam juga mengajarkan agar selalu menjaga mata sehinggatidak melakukan perbuatan maksiat. Memandang wanita (bukan mahram) dengan hawa nafsu sudah dianggap perbuatan maksiat. Oleh karena itu Rasulullah Saw bersabda: Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam Beliau bersabda:

“telah ditentukan bagi anak adam (manusia) bagian zinanya. Dimana ia pasti mengerjakannya. Zina kedua mata adalah melihat, zina kedua

telinga adalah mendengar, zina lisan adalah berbicara. Zina tangan adalah memukul, zina kaki adalah berjalan serta zina hati adalah bernafsu dan berangan-angan, yang semuanya dibuktikan atau tidak dibuktikan oleh kemaluan”. (HR. Bukhari Muslim)

e) Saling Bertanggung Jawab

Jika ada masalah yang dihadapi, maka diupayakan untuk dipikul atau dipertanggung jawabkan bersama-sama, dan tidak membiarkan salah satu pihak menderita. *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Seseorang mukmin terhadap orang mukmin lainnya adalah bagaikan suatu bangunan, yang bagian-bagian saling menguatkan satu sama lain”. (HR. Bukhari) (Aulika dkk, 2024)

7) Akhlak kepada Teman dan Tetangga

Diantara hak sesama hamba *Allah Subhanahu wa Ta’ala* adalah hak para tetangga. Allah memerintahkan untuk menjaga, menunaikan hak, bersikap peduli, memberikan manfaat, dan mencegah terjadinya bahaya pada diri tetangga. Hal ini banyak terdapat dalam al-Qur’an dan hadits *Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Allah berfirman dalam al-Qur’an surat al-Nisā’ [4] ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا ۝٣٦

“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Berbuat baiklah kepada kedua orang ibu- bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki kekerabatan (*al-jār dzī al-qurbā*) dan tetangga yang tidak memiliki kekerabatan (*al-jār al-junub*), teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya kalian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta’ala*

menegaskan perintah menjaga hak Teman dan Tetangga setelah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat dekat. Berdasarkan kedekatannya baik kedekatan hubungan keluarga (kerabat) maupun karena keislamannya. Berbuat baik kepada tetangga dengan menjaga hak-haknya merupakan amalan dan akhlak yang mulia. Nabi sangat menekankan kepada umatnya untuk melaksanakan hak-hak Teman dan Tetangga dengan berbuat baik kepadanya. Akhlak kepada teman dan tetangga menurut Al-Quran meliputi:

a) Saling Tolong Menolong

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِيْمِ وَالْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِيْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”. (QS. Al-Maidah ayat 2)

Setiap manusia, kapan dan dimanapun ia berada, pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Ini suatu menjadi konsekuensi logis dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan pertolongan ini sangat wajar, karena tidak ada manusia yang diciptakan dalam keadaan sempurna dalam berbagai hal sehingga tidak membutuhkan orang lain.

b) Saling memberi

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعِّفَهُ لَهٗ وَلَهٗ اَجْرٌ كَرِيْمٌ ﴿١﴾

“Barang siapa memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan

balasan pinjaman itu untuknya dan dia akan memperoleh pahala yang banyak” (QS. Al-Hadid:11)

Jika tidak mau minta tolong atau tidak mau meminjam milik tetangga untuk keperluan mendesak berarti ia pun kelak tidak mau meminjamkannya ketika orang membutuhkan. Tetangga yang baik ialah yang mau meminta kepada tetangganya untuk dipinjamkan sesuatu yang dibutuhkannya, dan tetangga itu pun dengan senang dan bangga menolong tetangganya dengan meminjamkan apa yang dibutuhkannya.

c) Saling Menjenguk Orang Sakit

Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam. Sahabat bertanya: Apa saja, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Bila engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, bila ia mengundangmu maka hadirilah, bila ia meminta nasihat maka nasihatilah, bila ia bersin dan memuji Allah (mengucap: alhamdulillah) maka jawablah (dengan mengucapkan: yarhamukallah), bila ia sakit maka jenguklah, dan bila ia meninggal dunia maka antarkanlah (jenazahnya hingga makam).” (HR. Imam Muslim).

Kedatangan teman ataupun tetangga menjenguk saudara temannya ataupun tetangganya yang sakit dapat mempererat rasa persaudaraan antar sesama teman dan tetangga, tidak hanya bagi orang yang sakit, tetapi juga bagi keluarganya yang sedang serius merawatnya, Islam mengajarkan, bila menjenguk orang yang sakit, baik teman ataupun tetangga maupun yang bukan, supaya memberi nasehat kesabaran dan keimanan kepadanya.

d) Ikut Berbahagia Atas Kesuksesan Teman ataupun Tetangga

Allah Subhanahu wa Ta’ala

memerintahkan setiap umat agar berlomba-lomba untuk kebaikan, baik di bidang pendidikan, ekonomi dan sebagainya.

Akan tetapi persaingan tidak boleh menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, jika seseorang tertinggal dalam persaingan, seharusnya ia memberi ucapan selamat kepada temannya ataupun tetangganya yang mendapatkan kemenangan. Dengan demikian, kemenangan itu menjadi kemenangan bersama dan nikmatnya dapat dirasakan bersama.

e) Saling Memberi Nasehat

Orang yang dapat saling memberi nasehat kepada yang membutuhkannya adalah teman dan tetangganya, karena ialah yang sering bertemu dan dapat melakukan silaturahmi di setiap saat dengannya. Oleh sebab itu, memelihara hubungan baik dengan teman dan tetangga sangat diperlukan.

Seorang teman ataupun tetangga muslim mempunyai dua hak, yaitu: hak sebagai muslim dan hak sebagai teman dan tetangga. Sebagai muslim dan sebagai teman ataupun tetangga, ia mempunyai hak seperti yang sebagiannya dengan demikian teman ataupun tetangga ada tiga macam, yaitu teman ataupun tetanggayang mempunyai satu hak dan inilah teman ataupun tetangga yang paling sedikit haknya, teman ataupun tetangga yang mempunyai dua hak, dan teman ataupun tetangga yang mempunyai tiga hak. Adapun yang mempunyai satu hak saja adalah teman ataupun tetangga musyrik yang tidak punya ikatan kerabat, maka dia hanya mendapatkan hak berteman atau ketetanggaan. Hak-hak teman ataupun tetangga non-muslim, bahwa hak golongan ini berbeda dari yang diperoleh teman ataupun tetangga muslim, baik yang masih kerabat maupun yangbukan kerabat.

Hak-hak tetangga non-muslim yaitu:

Apabila minta pertolongan, ia diberi pertolongan. Apabila berutang, ia diberi piutang. Apabila sakit, ia dikunjungi. Apabila meninggal, jenazahnya hanya diantarkan sampai ke pemakaman tanpa kita mengurus hal-hal lainnya, seperti

memandikan, mendo'akan dan lain-lain sebagaimana jenazah seorang muslim. Tidak disakiti, diberi oleh-oleh bila kita bepergian atau kita tidak menampakkan oleh-oleh kepada mereka (Hayati et dkk., 2024)

8) Akhlak kepada sesama muslim

Persaudaraan atas dasar agama dan berbuat baik kepada sesama muslim termasuk amal terbaik yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Islam telah memberikan petunjuk untuk menjaga hak-hak persaudaraan di dalam Islam (*ukhuwah islamiyah*) yang mencakup seluruh sendi kehidupan. Di dalam Islam, sebuah persaudaraan atas dasar keislaman lebih kuat daripada persaudaraan atas dasar keturunan. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah [58] ayat 22:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي
قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

“Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa ridha terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung”

Hak seorang muslim atas saudaranya seagama sangatlah banyak, namun terkadang Rasulullah menyebutkan hal-hal tertentu saja sebagai

bentuk penekanan beliau terhadapnya. Diantaranya adalah enam hal sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah diatas, yaitu: (1) memberi salam ketika berjumpa; (2) memenuhi undangannya; (3) memberinya nasihat ketika diminta; (4) menjawab bersinnya ketika bertahmid; (5) menjenguknya ketika sakit; dan (6) mengantarkan jenazahnya.

9) Akhlak kepada non muslim

Syariat Islam mengatur hubungan seorang muslim dalam kehidupan di dunia ini walaupun dengan orang kafir sekalipun. Hal ini dilakukan atas dasar berbuat baik kepada sesama manusia, selama orang tersebut bukan kafir harbiy (yang harus diperangi). Sikap benci yang dimiliki seorang muslim kepada non muslim adalah bukan semata-mata karena sosoknya, tetapi karena kekafirannya maka ia berhak mendapatkan barā'ah (sikap berlepas diri, antiloyalitas, dan kebencian) dari seorang muslim. Namun demikian, hal ini tidak berarti menghilangkan kewajiban bagi seorang muslim untuk berbuat baik terhadap mereka.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mā'idah [5] ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Akhlak mulia terhadap orang non muslim yang diajarkan oleh Islam diantaranya; berbuat adil dalam segala urusan termasuk interaksi jual beli, tidak boleh menipu, berdusta, atau menzaliminya dengan

mengambil haknya; menunaikan dan menjaga hak-hak bertetangga jika

bertetangga dengannya; jika ia memiliki hak kekerabatan maka ada hak yang harus ditunaikan, seperti memperlakukan dengan baik selama tidak bertentangan dengan syariah; diperbolehkan untuk saling memberi hadiah; dan termasuk juga menunaikan perjanjian yang telah diikrarkan.

10) Akhlak kepada hewan

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan berbagai macam makhluk hidup dengan berbagai kemampuan, dimana semua itu disediakan untuk dinikmati oleh manusia.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al- Jaatsiyah [45] ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”

Diantara makhluk ciptaan Allah yang diperuntukkan bagi manusia adalah binatang ternak dan berbagai jenis hewan. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Nahl [16] ayat 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَتَانًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ ﴿٨٠﴾

“Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan bagi kalian rumah-rumah kalian sebagai tempat tinggal, dan Dia menjadikan bagi kalian rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kalian merasa ringan (membawa)-nya di waktu kalian berjalan dan di waktu bermukim, dan (dijadikannya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kalian pakai) sampai waktu (tertentu)”

11) Akhlak terhadap pembantu (khādim)

Dalam pandangan Islam, tinggi rendahnya martabat dan kedudukan seseorang di sisi *Allah Subhanahu wa Ta'ala* tidaklah ditentukan oleh profesi yang dimilikinya, akan tetapi ditentukan oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Hujurat [49] ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”

Pekerjaan sebagai pembantu (*khādim*) tidak menjadikan seseorang boleh diperlakukan dengan semena-mena. Bahkan sebaliknya, Islam sangat menganjurkan untuk berbuat baik dengan memperhatikan kebutuhannya, diantaranya memberikannya nafkah yang baik.

Terkait akhlak mulia kepada pembantu ini, *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Bersedekahlah kalian!”. Seorang laki-laki bertanya: ‘Wahai Rasulullah, aku mempunyai satu dinar’. Beliau bersabda: “Bersedekahlah pada dirimu sendiri”. Orang itu berkata: ‘Aku mempunyai yang lain’. Beliau bersabda: “Sedekahkan untuk anakmu”. Orang itu berkata: ‘Aku masih mempunyai yang lain’. Beliau bersabda; “Sedekahkan untuk istrimu”. Orang itu berkata lagi: ‘Aku masih mempunyai yang lain’. Beliau bersabda: “Sedekahkan untuk pembantumu”. Orang itu berkata lagi: ‘Aku masih mempunyai yang lain’. Beliau bersabda: “Engkau lebih mengetahui penggunaannya”.
 (HR. *Abū Dāwūd dan al-Nasā’ī*, dinilai shahih oleh *Ibn Hibbān dan al-Hākim*).

Di dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa nafkah yang diberikan seseorang untuk dirinya sendiri, untuk anaknya, dan untuk pembantunya, serta setiap orang yang membantunya, maka hal tersebut termasuk sedekah, dan pemilik harta akan mendapat balasan atas hal tersebut jika ia melakukannya dengan niat yang baik. Bahkan nafkah seperti ini dapat menjadi faktor yang menumbuhkan cinta dan kasih sayang (Maulida dkk., 2014).

6. Definisi santri

a. Pengertian Santri

Kata santri menurut kamus besar bahasa Indonesia, memiliki dua pengertian, yakni; orang yg mendalami agama Islam; dan orang yang beribadah secara sungguh-sungguh; orang yang saleh. Adapula yang mendefinisikan santri dari serapan bahasa inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu *sun* dan *three* yang artinya tiga matahari.

Matahari adalah titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi di siang hari. Matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas. Namun maksud tiga matahari dalam kata *sunthree* adalah tiga keharusan yang harus dimiliki oleh seorang santri yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Semua ilmu tentang Iman, Islam dan Ihsan dipelajari di pesantren menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh- sungguh, berpegang teguh kepada aturan islam. serta dapat berbuat ihsan kepada sesama.

Santri pada umumnya didefinisikan sebagai seseorang yang belajar di pesantren mengenai ilmu agama, tauhid, fiqih, tasawuf, dan akhlak. Namun, seperti telah disinggung sebelumnya, definisi itu kini telah mengalami perluasan makna yang mengartikan santri tidak hanya terbatas pada definisi itu. Santri ialah seorang muslim yang ikut dan patuh terhadap dawuhnya kiai dan memiliki semangat yang sama layaknya santri. Dalam makna luas, siapapun yang berakhlak seperti santri, adalah santri.

Nurcholish Madjid menyebut dua pendapat tentang asal usul kata santri. Pertama, kata santri berasal dari kata “shastri” dalam bahasa sanskerta yang

artinya melek huruf. C.C.Berg mengartikan shastri dengan orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Pendapat ini merujuk kepada para santri yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan Arab asli maupun arab pegon. Kedua, kata santri berasal dari kata “cantrik” dalam bahasa Jawa berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Pengamat lain, A. H. John berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Dengan demikian, dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang mendalami agama melalui kitab-kitab dengan mengikuti guru atau kyai (Gufron, 2019).

Sedangkan menurut Mansur Hidayat santri berasal dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuwan kepadanya.

Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yakni:

Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah me mikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah

Santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pesantren kecuali kalau waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumah (Latzlawick, 2013).

b. Karakter Santri

Kebiasaan atau pembiasaan yang bersifat kontinyu atau terus-menerus dan telah menjadi perilaku, maka dapat membentuk karakter. Banyak faktor

yang mempengaruhi terbentuknya karakter ini. Faktor lingkungan dianggap sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam hal ini.

Bicara tentang santri, ada santri dalam makna sempit, ada santri dalam makna luas. Dalam makna sempit, santri adalah mereka yang menuntut ilmu agama dan tinggal di pesantren. Namun dalam makna luas, santri tidak selalu mereka yang tinggal di pesantren. Siapapun yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama Islam, dapat disebut santri. Namun pada intinya, keduanya dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama lebih dan taat menjalankannya.

Santri dalam makna khusus, maka lingkungannya adalah pesantren. Di tempat ini karakter khas santri terbentuk. Jiwa spiritual dan sosial yang tinggi, adalah bagian dari karakteristik tersebut. Karakter santri yang unik di antaranya; teosentris; yaitu sebuah nilai dalam karakter diri santri yang dilandasi pemikiran bahwa sesuatu kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Allah Swt. Semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Allah Swt, dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan keagamaan. Orientasi akhirat menjadi hal yang paling diutamakan dalam segala perbuatan sehari-hari.

Sifat tersebut menjadikan santri lebih menjaga diri dari perbuatan yang *syubhat* (masih diragukan hukumnya), apalagi bathil (buruk). Spiritualitas yang tinggi, membuat dirinya selalu merasa dalam pengawasan Sang Pencipta. Sehingga segala perbuatannya semata-mata hanya diniati beribadah kepada Allah SWT.

Karakter berikutnya adalah ikhlas tanpa pamrih dalam mengabdikan diri. Ini bisa dilihat dari hal itu tercermin dari kerelaan mereka dalam menuntut ilmu di pesantren. Mereka juga melakukan segala aktivitas belajar atau pembiasaan atas kesadaran yang tinggi, bahkan tanpa harus diawasi langsung oleh kyai atau ustadz. Kadang ada pula santri yang secara khusus mengabdikan dirinya kepada sang kiai, demi untuk mendapat berkah. Berkah ini yang diyakini akan membawa kesuksesan di kemudian hari, saat mereka berbaur dengan masyarakat.

Sifat selanjutnya adalah rendah hati, sabar, taat pada ketentuan hukum agama, dan memiliki himmah yang tinggi tanpa merugikan orang lain. Bahkan sebaliknya, berusaha membawa manfaat bagi kepentingan orang banyak. Santri juga menghormati serta menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman. Ia juga memiliki pertimbangan saat hendak mengambil keputusan.

Sifat berikutnya adalah sederhana. Tidak membanggakan diri meskipun dari keluarga berada. Karena di pesantren semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. Memiliki fasilitas yang sama, yang cenderung terbatas.

Sifat khas lainnya adalah berdikari atau mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Tidak tinggi hati dan sombong walau berasal dari keluarga berada atau bila perlu anak pejabat. Dengan keterbatasan fasilitas, terbentuk karakter sederhana dan menerima apa adanya. Sifat-sifat ini secara reflek juga menimbulkan rasa peduli kepada yang lain.

Namun pada intinya, santri dengan segala karakter baiknya adalah sosok yang harus bisa menjadi role model, menjadi uswah, menjadi qudwah, menjadi panutan. Terutama sebagai bagian dari kehidupan sosial, tentu karakter santri telah memiliki tempat tersendiri di mata masyarakat, yang punya korelasi kuat terhadap nilai dan norma positif masyarakat.

Santri seringkali menjadi tumpuan masyarakat untuk meminta nasihat dan solusi atas persoalan kehidupan mereka, khususnya di bidang keagamaan, baik secara individu maupun kelompok. Mereka juga diharapkan mampu memberikan nasihat serta solusi mengenai persoalan-persoalan kehidupan masyarakat, baik secara individual maupun kelompok yang berkaitan dengan permasalahan keagamaan (Azizah, 2021)

7. Konsep Pesantren dan Peran Pengasuh Asrama

a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "*fundug*" yang berarti hotel atau asrama.³ Sedang kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri⁴. Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat artikan sebagai asrama tempat

tinggal para santri. Pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV Masehi, yang berasal dari Gujarat, India, pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik (Santri et al., 2022).

Pondok pasantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya menekankan aspek intelektual tetapi juga pembentukan akhlak santri secara menyeluruh. Sebagai contoh, menegaskan bahwa pondok pesantren yang muncul ditengah-tengah masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang tertua di indonesia, kehadirannya yang didominasi nuansa tradisional masyarakat berkolaborasi dengan cita-cita ajaran agama islam yang memiliki pedoman hidup *Tafaqquh Fi Al-Din* memiliki misi khusus yaitu perbaikan moral masyarakat. Sejarah mencatat munculnya pondok pesantren di indonesia di perkirakan pada tahun 300-400 tahun yang lalu dan tlah menjangkau seluruh lapisan ummat muslim yang ada di indonesia, terutama di kepulauan jawa. Berbeda dengan sistem pendidikan lain, pasantren memiliki tren tersendiri mengenai kultur, metode, dan jalur yang di tetapkan oleh lembaga tersebut yang pastinya dengan mengimplmentaasikan seluruh ajaran agama Islam secara kaffah (Firmansyah, 2021).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki asrama sebagai tempat tinggal bagi santri selama memperdalam ilmu agama. Selama proses pembelajaran berlangsung santri diwajibkan menetap di asrama dan mematuhi seluruh peraturan yang sudah menjadi ketetapan pengasuh. Santri yang menetap di asrama pondok pesantren memiliki banyak kelebihan di antaranya penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan diajarkan sejak dini selama 24 jam, salat lima waktu dan salat sunah dilakukan secara berjamaah, setiap hari belajar dan mengkaji ilmu agama, musyawarah dan kegiatan jamiah dilakukan secara rutin, aktifitas zikir dan bacaan awrād dilakukan secara bersama-sama. Di pondok pesantren santri diajarkan hidup secara mandiri, dilatih bersabar dalam menghadapi kesulitan hidup dan

menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya, belajar bermasyarakat dengan sesama santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, suku serta latar belakang orang tua (Basyaruddin & Khoiruddin, 2020).

8. Peran Pengasuh Asrama

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran terdiri atas harapan-harapan yang melekat pada ciri-ciri perilaku tertentu yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang yang menduduki posisi atau status sosial tertentu dalam masyarakat. Setiap peran memiliki tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan oleh pengemban peran. Pendapat lain dalam buku sosiologi suatu pengantar bahwa “Peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu (Komunikasi et al., n.d.).

Peran terbagi dalam beberapa jenis, Soejono Soekanto menjelaskan beberapa jenis-jenis peran, yaitu:

- 1) Peranan dasar (*role basic*) yaitu peranan yang selalu penting didalam setiap situasi sosial maupun fisik. peran ini tidak dapat diubah.
- 2) Peranan umum (*role generalized*) yaitu suatu peranan yang mencangkup situasi yang sangat luas.
- 3) Peranan yang menjiwai (*role internalized*) yaitu peranan yang menjiwai diri seseorang.

Pengasuh asrama *musyrif/musrifah* adalah sosok pendamping utama santri di luar jam pelajaran formal. Peran pengasuh meliputi pengawasan, pengawasan perilaku, pembelajaran nasehat, dan pembiasaan nilai-nilai Islam kepada santri yang diasramakan (Putri dkk., 2023). Peran ini sangat penting mengingat pembinaan akhlak tidak hanya terjadi saat berada di ruang kelas tetapi juga saat santri berada dalam kehidupan sehari-hari lingkungan asrama. Tradisi pasantren menekankan bahwa pembinaan akhlak berkelanjutan harus melibatkan interaksi rutin antara pengasuh asrama dengan santri.

Peran pengasuh asrama di pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan peran guru atau ustadz. Berikut peran pembimbing asrama:

- 1) Pengasuh Asrama Sebagai *Fasilitator*, pembimbing asrama berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- 2) Pembimbing Asrama Sebagai Pengelola Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manajer*), pembimbing asrama berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- 3) Pengasuh Asrama Sebagai *Demonstrator* Yang dimaksud dengan peran pembimbing asrama sebagai *demonstrator* adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- 4) Pengasuh Asrama Sebagai Motivator Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, pembimbing asrama perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- 5) Sebagai motivator berarti mampu membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri setiap anak didik yang memiliki bakat spesifik dan berbeda dengan orang lain. Yaitu mampu melahirkan potensi tersebut ke permukaan dengan mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya.
- 6) Pengasuh Asrama Sebagai Pembimbing Tugas pembimbing asrama adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya (Al et dkk., 2019).

9. Teori Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Islam

a. Teori klasik utama dalam pembinaan akhlak

1) Teori *Al-Ghazali* (Pendekatan Psikologis-Sufistik)

Pandangan al-Gazali tentang akhlak dapat dianalisis dari konsepnya mengenai tujuan hidup manusia sebagai individu yang banyak diungkapkan dalam kitabnya yang bertajuk *Ihya' Ulum al-Din*. Melalui karyanya, ia banyak mengungkapkan pandangannya yang berkaitan tentang akhlak. Menurutnya, tujuan hidup manusia

sebagai individu adalah untuk mencari kebahagiaan. Kebahagiaan yang paling penting adalah merealisasikan kebahagiaan di kehidupan yang akan datang atau kehidupan akhirat. Pencapaian tujuan ini dapat dicapai melalui perilaku yang baik sesama manusia berdasarkan tuntunan agama, serta mengupayakan secara batin untuk mencapai keutamaan jiwa (M Marhani, 2020).

2) Teori Ibnu Miskawayh (Teori Keseimbangan Jiwa)

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan karakter masa kini. Dalam pandangannya, manusia memiliki tiga kekuatan utama dalam jiwanya, yaitu kekuatan rasional (*al-quwwah al-aqliyyah*), kekuatan amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyah*), dan kekuatan syahwat (*al-quwwah al-shahwiyyah*). Ketika ketiga kekuatan ini berada dalam kondisi seimbang, akan lahir keutamaan akhlak seperti kebijaksanaan (hikmah), keberanian (*syaja'ah*), kesucian diri (*'iffah*), dan keadilan (*'adalah*). Keempat kebajikan ini merupakan pondasi moral bagi terbentuknya pribadi yang berakhlak. Dalam konteks pendidikan, keseimbangan jiwa ini dapat dicapai melalui proses pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan yang berkelanjutan (Stai dkk., 2025).

3) Teori Az-Zarnuji (Teori Adab & Hormat)

Strategi Pembinaan: Menekankan pada Adab sebelum Ilmu. Akhlak santri dibina melalui rasa hormat kepada guru/pengasuh dan kitab suci. Keberkahan ilmu hanya didapat jika akhlaknya terjaga. (Caniago et dkk., 2024)

10. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Baik secara individu maupun kelompok yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan, dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta makhluk sosial yang berakhlak mulia yang berdasar pada syariat Islam. "Pendidikan berasal dari kata 'didik' yang diberi awalan

‘pe’ dan akhiran ‘kan’ mengandung arti ‘perbuatan’ (hal, cara, dan sebagainya) istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘*paedagogik*’ yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak”. Menurut Armai Arief “Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan, sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan”. Dalam konteks Islam, istilah pendidikan lebih banyak dikenal dengan menggunakan *Al-Ta’lim*, *At-Tarbiyah* dan *Al-Ta’dib*. Kata *Al-Ta’lim* merupakan masdar dari kata ‘alama, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan, pengertian dan keterampilan.... Kata *At-Tarbiyah* merupakan masdar dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.

Pendidikan akhlak di pondok pesantren merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral santri sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti perilaku atau akhlak. Dalam konteks pendidikan, akhlak mencakup semua aspek perilaku yang baik, termasuk etika, moralitas, dan nilai-nilai yang diharapkan dari seorang Muslim. Menurut M. Quraish Shihab pendidikan akhlak adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ke dalam diri individu. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Bahwa santri yang mendapatkan pendidikan akhlak di pondok pesantren cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di pondok pesantren tidak hanya berkaitan dengan teori, tetapi juga implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian mengenai pengertian pendidikan akhlak di pondok pesantren menurut para kiai menunjukkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan sistematis untuk membentuk sifat-sifat baik dan moralitas pada diri santri agar mengakar kuat menjadi kebiasaan baik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Para kiai berperan aktif dalam membentuk akhlak melalui nasihat,

keteladanan, pembiasaan ibadah dan aturan, serta pendidikan nilai-nilai moral dan etika (Musthan, n.d.).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pendidikan di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai-nilai yang disengaja dan didasari untuk menolong anak didik agar dapat berkembang (dewasa) secara jasmani akal dan akhlaknya. Sehingga mencapai tujuan sebagai manusia yang berkualitas, baik selaku individu maupun dalam kehidupan masyarakat.

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq(khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau *tabi'at*. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun (An & Wahyuningsih, 2021).

Pendidikan akhlak dalam islam memiliki dasar kuat dari Al-Qur'an dan Hadist, yang menekankan pentingnya membentuk perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti shiddiq (jujur), amanah (bertanggung jawab), dan sabar (sabar), Pendidikan akhlak di pesantren tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik nyata melalui pembiasaan dan keteladanan, sebagaimana di tegaskan Dalam Perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi (Bafadhol, 2017). Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga *Nabi shallallahu'alaihi wasallam* menjadikannya sehingga barometer keimanan. Beliau bersabda:

“Orang mukmin yang paling sempurna imnnya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Dalam Islam akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dengan akhlak juga terlihat jelas pada pengarahan-pengarahan *Nabi shallallahu'alaihi wasallam* tentang akhlak.

b. Manfaat Pendidikan Akhlak

Secara umum manfaat pendidikan akhlak memiliki banyak faedah yang sangat penting bagi individu dan masyarakat. Salah satu manfaat utama dari pendidikan akhlak adalah pembentukan karakter yang baik. Karakter yang baik akan membentuk individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS)

pada tahun 2021, sekitar 70% masyarakat Indonesia percaya bahwa pendidikan akhlak dapat mengurangi angka kriminalitas di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan harmonis. Selain itu, pendidikan akhlak juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan antar individu. Ketika seseorang memiliki akhlak yang baik, mereka cenderung lebih mudah bergaul dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Sebuah studi oleh Universitas Gadjah Mada pada tahun 2020 menunjukkan bahwa individu dengan akhlak yang baik memiliki tingkat kepuasan sosial yang lebih tinggi, yang berpengaruh positif terhadap kesehatan mental mereka. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Manfaat lain dari pendidikan akhlak adalah peningkatan kesadaran sosial. Melalui pendidikan akhlak, individu diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang menunjukkan bahwa program pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Sedangkan menurut pandangan Islam manfaat Pendidikan Akhlak yakni

- 1) Membentuk Insan Kamil (Manusia Paripurna)

Pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani, sehingga menjadi pribadi yang sempurna (insan kamil).

- 2) Menyempurnakan Tujuan Pendidikan Islam

Dalam Islam, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

- 3) Mewujudkan Kehidupan yang Harmonis

Akhlak yang baik akan menciptakan hubungan yang damai, baik dengan sesama manusia (hablum minannas) maupun dengan Allah (hablum minallah).

4) Sebagai Pengendali Perilaku (Kontrol Diri)

Pendidikan akhlak berfungsi sebagai pengendali diri agar manusia tidak terjerumus pada perbuatan tercela seperti zalim, iri, dan sombong.

5) Mengantarkan pada Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Dalam perspektif Islam, akhlak yang baik menjadi jalan menuju kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

6) Membentuk Masyarakat Beradab

Pendidikan akhlak tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membentuk masyarakat yang beretika, beradab, dan berkeadilan.

7) Mendekatkan Diri kepada Allah SWT

Akhlak merupakan cerminan keimanan seseorang. Semakin baik akhlaknya, semakin dekat hubungannya dengan Allah (Musthan, n.d.).

b. Proses Internalisasi Nilai Akhlak di Lingkungan Pasantren

Proses Internalisasi akhlak terjadi melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan shalat berjamaah, dzikir, adab makan-minum, belajar bersama, serta sikap hormat terhadap orang tua dan sesama santri. Lingkungan asrama berperan sebagai arena sosial di mana santri sehari-hari berinteraksi, berkomunikasi, dan mempraktikkan nilai-nilai moral.

11. Maka adapun strategi pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri yaitu:

a. Keteladanan dan Pembiasaan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling efektif. digilib. Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dsb) yang patut ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Pengertian yang lebih luas dikemukakan oleh *Al-Ashfhani*, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al- swah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Senada

dengan *Al-Ashfany*, Ibnu Zakaria mendefinisikan bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan mengikuti yang diikuti (Purwanto et dkk., 2023).

Kata *uswah* ini di dalam Al-Qur’an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri *Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, *Nabi Ibrahim* dan kaum yang beriman teguh kepada Allah (Ulwan et al., 2010). Ayat- ayat Al-Qur’an yang dimaksud antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*”

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا
مِّنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ
وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَّةَ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ
لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ ۝

“*Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” (Ibrahim berkata,) “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali’*”

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَفْتَدَةٌ ۚ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِن هُوَ إِلَّا
ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ □

“Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur’an).” (Al-Qur’an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam”

Membina dan mendidikan siswa (peserta didik) tidak hanya dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontemporer, tetapi juga melalui memberi contoh yang baik kepada orang lain. Guru dan orang tua yang sering menunjukkan perilaku baik kepada anak-anak mereka biasanya akan meniru perilaku mereka. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa orang tua adalah gambar dari anak-anaknya. Artinya, karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru, perilaku orang tua biasanya ditiru oleh anak-anaknya. Untuk menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, guru harus memastikan bahwa mereka bertindak dan mengucapkan apa yang mereka katakan dengan benar. Hal ini akan mendorong naluri anak untuk meniru dan mengikuti saran guru. Dengan sendirinya, tindakan yang dilihat oleh anak akan masuk ke dalam jiwa kepribadian anak, yang menyebabkan sikap terpuji terhadap perilakunya.

Metode pembiasaan adalah cara untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini, terutama dalam meningkatkan pembiasaan untuk melakukan kegiatan di sekolah. Pengalaman adalah inti dari pembiasaan (Purwanto et al., 2023). Pembiasaan adalah kebiasaan. Oleh karena itu, penjelasan tentang pembiasaan selalu berisi perlunya melakukan pembiasaan tersebut setiap hari. Pengulangan adalah inti dari pembiasaan. Metode pembiasaan sangat efektif dalam pembinaan sikap karena akan mengajarkan kebiasaan baik kepada anak sejak dini.

b. Pengawasan dan Pendampingan

Pengasuh asrama melaksanakan pengawasan langsung terhadap aktivitas terhadap aktivitas santri sebagai bentuk pendampingan yang berkelanjutan (Putri dkk., 2023). Dalam strategi ini, pengasuh tidak hanya mengawasi

pelanggaran aturan, tetapi juga memberikan bimbingan langsung saat santri mengalami kesulitan perilaku emosional. Pengawasan yang konsisten ini bertujuan untuk mencegah perilaku negatif serta menguatkan perilaku positif.

c. Nasihat dan Komunikasi Efektif

Strategi selanjutnya adalah penggunaan Nasehat dan Komunikasi yang Efektif untuk relasi emosional dengan santri. Komunikasi yang baik antara pengasuh dengan santri dapat membantu pengasuh memahami masalah personal santri serta memberikan solusi atau arahan yang sesuai dengan nilai Islam (Nikmah & Yusnita, 2020). Pendekatan komunikasi ini bersifat dialogis sehingga merangsang santri untuk berpikir memperbaiki diri secara mandiri.

d. Aturan dan Sanksi *Edukatif*

Selain membiasakan perilaku positif, Pengasuh juga menerapkan aturan dan sanksi yang bersifat edukatif (Purwanto dkk., 2023). Sanksi yang diberikan bukan sekedar hukuman, tetapi di rancang untuk mendidik santri memahami konsekuensi perilaku negatif dan memperbaiki sikapnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini menciptakan disiplin perilaku tanpa kehilangan nuansa pembinaan.

e. Pemberian Penghargaan (*Reward*)

Selain membiasakan perilaku positif, Pengasuh juga menerapkan aturan dan sanksi yang bersifat edukatif. (Purwanto et al., 2023) Sanksi yang diberikan bukan sekedar hukuman, tetapi di rancang untuk mendidik santri memahami konsekuensi perilaku negatif dan memperbaiki sikapnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini menciptakan disiplin perilaku tanpa kehilangan nuansa pembinaan.

f. Penciptaan Lingkungan yang *Kondusif*

Strategi pengasuh dalam membina akhlak tidak hanya berfokus pada pendekatan personal, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan asrama yang islami atau disebut *Bi'ah Shalihah*. Lingkungan merupakan faktor ketiga yang paling berpengaruh dalam pendidikan setelah keluarga dan sekolah. Dalam konteks asrama, pengasuh mengondisikan suasana tempat tinggal agar mendukung terbentuknya perilaku positif, seperti menempelkan kata-kata hikmah di dinding asrama, membudayakan salam, menjaga kebersihan, dan

mengatur interaksi sosial antar santri (Amri et al., 2025). Dengan menciptakan lingkungan yang kental dengan nuansa religius, santri akan terbiasa (terkondisikan) untuk berperilaku baik secara otomatis karena terbawa oleh arus positif lingkungan sekitarnya.

g. Metode Ibrah (perenungan dan tafakkur)

Metode ibrah adalah metode mendidik siswa dengan menyajikan dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan terhadap suatu peristiwa yang telah lalu atau disajikan sebagai contoh konkrit dengan tujuan untuk menarik siswa pada pelajaran. Melalui metode ini, siswa diharapkan dapat menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memutuskan tindakannya, sehingga siswa dapat memilih tuntunan akhlak yang terpuji dan berguna bagi kehidupannya. Melalui metode ini siswa pula mengetahui manfaatnya akhlak terpuji bagi kehidupan sehari-hari, sehingga ia akan terdorong untuk mengamalkan (AMZAH, Alfandi, M. 2013.)

12. Penelitian Terdahulu terkait Strategi Pembinaan Akhlak di Pasantren

Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa strategi pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri melibatkan berbagai pendekatan seperti pengawasan, pemberian nasehat, pembiasaan nilai, keteladanan, dan komunikasi intensif antara pengasuh dan santri (Putri et al., 2023). Misalnya, penelitian yang dilakukan di salah satu pasantren menunjukkan bahwa pengasuh menerapkan sanksi dan hukuman untuk perilaku negatif serta memberikan bimbingan nilai moral berkelanjutan sehingga diharapkan santri memiliki akhlak yang lebih baik dan beradab.

B. kajian penelitian terdahulu

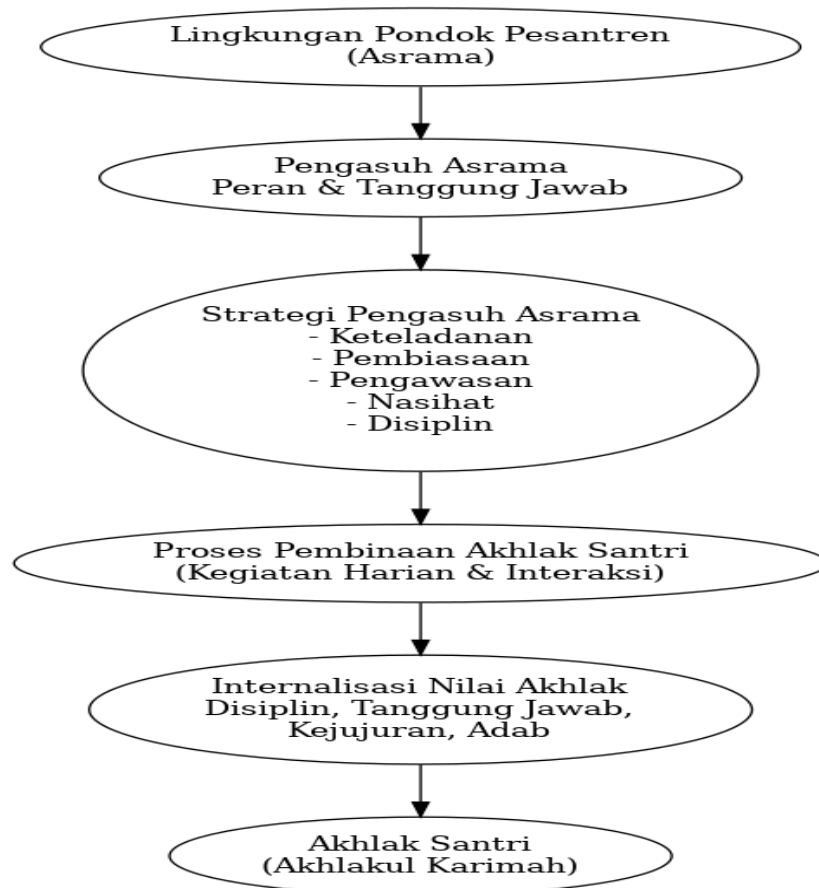
No	Peneliti & Tahun	Judul & Publikasi	Hasil penelitian	persamaan	perbedaan
1	Putri & Supriadi (2023)	Strategi Pengasuh Asrama dalam Pembinaan Akhlak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh asrama menerapkan sistem sanksi dan	Sama-sama menggunakan metode kualitatif, fokus pada strategi	.penelitian Putri & Supriadi menekankan strategi sanksi dan

		Santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Siti Monggopoh (ALADAL AH; Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora)	teguran untuk menanamkan kedisiplinan serta membentuk akhlak santri yang beradab di lingkungan pesantren.	pengasuh asrama, dan meneliti pembinaan akhlak santri di pondok pesantren.	hukuman, penelitian ini mengkaji strategi secara lebih luas termasuk keteladanan, pembiasaan serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak.
2	Al Qony & Baidi (2025)	Strategi Pembinaan Akhlak santri di Pondok Pesantren Darussholihat Andong Boyolali (Jurnal Sains Stident Research)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri dilakukan melalui penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab dengan strategi pembiasaan, sistem reward and punishment, mentoring, serta diskusi keagamaan untuk membentuk karakter.	Menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama mengkaji strategi pembinaan akhlak santri, dan berbasis pada lingkungan pesantren dan kehidupan kebersama.	Penelitian Al Qony & Baidi berfokus pada strategi lembaga pesantren secara umum, penelitian ini lebih menitik beratkan pada peran spesifik pengasuh asrama sebagai pelaksana utama

					pembinaan akhlak.
3	Muhammad F.Sururi & M.O.Afifin (2025)	Management Strategy in Developing the Morals of Students at the Al-khairot Islamic Boarding School in Malang (Tarbawi; jurnal Pendidikan Agama Islam)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan akhlak santri dilakukan melalui integrasi nilai Islam, pembiasaan positif, keteladanan pendidik, dan kegiatan sosial-keagamaan yang terencana untuk membentuk karakter santri secara positif.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, mengkaji strategi pembinaan atau pengembangan akhlak santri, dan menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen pasantren, penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus pada praktik keseharian pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri.
4	Silmi Aulia dkk (2025)	Strategi Pembinaan Akhlak Santri dalam Menyelesaikan Problematika Pergaulan di Asrama Al-	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan secara sistematis melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, serta sistem sanksi dan penghargaan yang	Sama-sama meneliti pembinaan akhlak di lingkungan asrama, menggunakan metode kualitatif, dan menempatk	Penelitian Silmi Aulia dkk, fokus pada penyelesaian problematika pergaulan, dan penelitian ini berfokus pada strategi

		Musthafa Ma'had Al-Zaytun (Journal of Islamic Studies)	didukung pengawasan menyeluruh untuk mengatasi problematika pergaulan santri.	an pengurus atau pngasuh asrama sebagai aktor utama.	pembinaan akhlak santri secara umum dan berkelanjutan .
5	Januar Hasan (2025)	Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren As-Sunnah Bagek Nyaka (BICOIN Conference)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri dilakukan melalui penerapan disiplin, pembiasaan ibadah, pengawasan intensif, serta keteladanan dari pengasuh untuk membentuk karakter religius dan berakhlak karimah.	Sama-sama menggunakan metode kualitatif, mengkaji strategi pembinaan akhlak santri, dan berbasis pada kehidupan pasantren dan asrama.	Penelitian Januar Hasan menitik beratkan pada disiplin pesantren, dan penelitian ini menekankan peran strategis pengasuh asrama beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

C. Kerangka Berpikir



Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak santri melalui proses pendidikan yang berlangsung secara menyeluruh. Salah satu unsur penting dalam sistem pasantren adalah asrama, yang menjadi tempat santri menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengasuh asrama memiliki peran strategis karena berinteraksi langsung dengan santri selama 24 jam.

Pengasuh asrama tidak hanya berfungsi sebagai pengawas tetapi juga sebagai pendidik nonformal yang bertanggung jawab membimbing perilaku dan akhlak santri. Oleh karena itu pengasuh asrama menerapkan berbagai strategi pembinaan akhlak, antara lain keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian nasehat, serta penegakan disiplin yang berifat edukatif.

Strategi-strategi tersebut diterapkan dalam proses pembinaan akhlak santri melalui kegiatan harian, interaksi sosial, dan aktivitas keagamaan di lingkungan asrama. Melalui proses ini, nilai-nilai akhlak seperti disiplin,

tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan ketaatan terhadap aturan pesantren diinternalisasikan dalam diri santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi pengasuh asrama direncanakan, diterapkan, dan dirasakan dampaknya dalam pembinaan akhlak santri. Hasil akhir yang diharapkan adalah terbentuknya santri yang memiliki akhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya pasantren.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian Kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen (Waruwu dkk., 2023). Pendekatan Kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren RPYD darul khairat sawit rejo kecamatan kotalimbaru di lingkungan pondok pasantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses dan pengalaman subjek penelitian secara naturalistik dalam konteks kehidupan sehari-hari santri dan pengasuh asrama.

pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat deskriptif dan kontekstual, sehingga mampu memberikan gambaran utuh mengenai praktik pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pengasuh asrama.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan membentuk studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu lokasi penelitian, yaitu pondok pesantren tertentu, dengan fokus pada aktivitas pengasuh asrama dan interaksinya dengan santri. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara intensif dan mendalam, sehingga dapat mengungkap karakteristik, pola strategi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri di lingkungan asrama.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo yang berlokasi Kecamatan Kotalimbaru. Lembaga ini secara resmi berdiri pada 25 Juli 2019 sebagai yayasan yang bergerak di

bidang pendidikan dan pembinaan keislaman. Dalam rangka menunjang pelaksanaan pendidikan berbasis pesantren, pembangunan asrama beserta fasilitas pendukung pendidikan mulai dilaksanakan pada 5 juli 2023.

2. Waktu penelitian

Tabel 3.1 waktu penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	3	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																							
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■	■	■																
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■	■	■	■	■								
4	Seminar Proposal																	■	■	■	■				
5	Pengumpulan Data																	■	■	■	■	■	■	■	■
6	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■	■	■	■	■
7	Sidang Skripsi																								

C. Sumber Data Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan survei secara langsung terhadap kegiatan strategi pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru, Maka sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi langsung di lapangan (Sugiyono, 2019). Data primer dalam penelitian ini bersumber dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pembinaan akhlak santri di lingkungan asrama Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru.

Informan penelitian meliputi:

- a. Pengasuh asrama
- b. santri

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, tetapi melalui berbagai dokumen dan sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Informan pendukung meliputi:

- a. Pemimpin Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung situasi dan interaksi yang berlangsung di lingkungan asrama pesantren. Observasi memungkinkan peneliti berada di tengah kehidupan santri dan pengasuh untuk merekam perilaku, kebiasaan, serta praktik pembinaan yang nyata tanpa memanipulasi kondisi. Teknik ini membantu memperoleh data empiris tentang dinamika pembinaan akhlak, pola interaksi antara pengasuh dan santri, serta kondisi sosial yang memengaruhi proses tersebut (Sugiyono, 2020).

Adapun kegiatan observasi dilakukan peneliti terhadap santri meliputi:

- a. Observasi Kegiatan Ibadah Santri
- b. Observasi Kedisiplinan Santri dalam Kegiatan Harian
- c. Observasi Interaksi Pengasuh dengan Santri
- d. Observasi Kondisi Lingkungan Asrama
- e. Observasi Perilaku dan Perubahan Akhlak Santri

f. Observasi Pengawasan yang Dilakukan Pengasuh

2. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi berupa pemikiran, pengalaman, pandangan, serta interpretasi subjek terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan kepada pengasuh asrama, santri, dan tenaga pendidik untuk menggali persepsi serta praktik mereka terkait strategi pembinaan asrama. Teknik ini bersifat fleksibel sehingga narasumber dapat memberikan jawaban berdasarkan pengalaman pribadi yang kaya makna (Moleong, 2017).

Adapun fokus wawancara peneliti beberapa hal sebagai berikut:

- a. Strategi Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Santri
- b. Metode yang Digunakan dalam Pembinaan Akhlak
- c. Peran dan Tanggung Jawab Pengasuh Asrama
- d. Faktor Pendukung dan Penghambat
- e. Hasil atau Dampak Pembinaan Akhlak

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pencarian dan pengumpulan dokumen terkait penelitian. Dokumen ini bisa berupa catatan resmi pesantren laporan kegiatan asrama, jadwal pembinaan, serta rekaman foto atau video aktivitas pembinaan akhlak. Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang membantu memperkuat temuan dan wawancara dan observasi, serta membrikan bukti historis atau administratif yang relevan (Jailani, 2023).

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Foto kegiatan proses pembelajaran
- b. Foto tempat penelitian
- c. Lampiran hasil wawancara

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mengorganisasikan, menginterpretasi, dan menarik makna dari

data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan angka dan statistik, penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan fenomena secara holistik dan mendalam (Fadly & Hayati, 2025)

Menurut model yang umum diterapkan dalam penelitian kualitatif, seperti yang diuraikan dalam literatur metodologi kualitatif (Miles dan Huberman), terdapat tiga tahap utama dalam analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih, merangkum, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang terkumpul agar lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini peneliti memilih data yang berkaitan langsung dengan strategi pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri, serta mengeliminasi data yang kurang relevan sehingga pola dan tema utama penelitian dapat lebih jelas terlihat (Sugiyono, 2020).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data secara sistematis. Penyajian dapat berupa narasi deskriptif, tabel jaringan hubungan tematik, atau bagan yang membantu menampilkan temuan penelitian sehingga hubungan antar konsep dapat dipahami secara logis. Tahap ini mempermudah peneliti dan pembaca untuk melihat gambaran yang utuh dalam strategi pengasuh asrama dalam kehidupan sehari-hari santri (Miles & Huberman, 1992).

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari penyajian data, peneliti menetapkan makna dari fenomena yang diteliti serta melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut akurat dan kredibel. Verifikasi dapat dilakukan melalui triangulasi sumber data member checking, atau validasi terhadap kolega penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik **Triangulasi**. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari **Pengasuh Asrama** dengan informasi yang diperoleh dari **Santri** dan **Tenaga Pendidik** di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari satu narasumber didukung oleh narasumber lainnya (Moleong, 2017).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan membandingkan hasil data yang diperoleh dari **wawancara mendalam** dengan data yang diperoleh dari hasil **observasi (pengamatan)** dan **dokumentasi**. Misalnya, peneliti mengecek apakah pernyataan pengasuh tentang strategi pendisiplinan santri saat wawancara sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan saat observasi dilakukan (Sugiyono, 2020).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo, Kecamatan Kutalimbaru. RPYD sendiri merupakan singkatan dari Rumah Peduli Yatim dan Dhuafa, sebuah yayasan yang berdiri secara resmi pada tanggal 25 Juli 2019 yayasan inilah yang mendirikan pesantren tersebut. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak sebagai salah satu fokus utama.

Resmi pada tanggal 25 juli 2019 sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan pembinaan keislaman. Pembangunan fisik asrama dan fasilitas pendukung pendidikan mulai dilaksanakan pada tanggal 5 juli 2023 sebagai bentuk kesiapan yayasan dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis pasantren. Kegiatan pendidikan pertama kali dilaksanakan pada tahun ajaran 2024-2025 dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat,pada tahun 2026 jumlah santri bertambah menjadi 22 orang yang terdiri atas 10 santriwati dan 12 santriwan.

Adapun Visi Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo, Kecamatan Kutalimbaru yakni *“Menjadi Lembaga Pendidikan dan Sosial yang Amanah, Pedulli dan Berintegrasi Dalam Mewujudkan Masa Depan Anak Yatim dan Dhuafa Yang Qur’ani, Alim, dan Berakhlakul Karimah serta Sejahtera”*

Misinya yaitu: *(1) Mengentaskan Untuk Anak Yatim dan Dhuafa Putus Sekolah. (2) Meningkatkan Sumber Daya Manusia Anak Yatim dan Dhuafa. (3) Membantu Pengentasan Kemiskinan Melalui Santunan. (4) Mempererat Hubungan Silaturahmi Antar Masyarakat Dengan Pondok Pesantren, Anak Yatim dan Dhuafa Tanpa Membedakan Status Sosial.*

Tujuannya yaitu: *(1) Membantu Biaya Pendidikan (SPP) Anak Yatim dan Dhuafa. Agar mereka tetap bisa mengikuti pendidikan paling tidak SMA. (2) Menyalurkan Zakat dan Infak ke sasaran yang tepat. (3) Mengurangi Kesenjangan Sosial. (4) Memulihkan Anak Yatim dan Dhuafa. (5) Sebagai Wadah untuk Pendidikan Anak Yatim dan Dhuafa. (6) Membantu Program Pemerintah Mencerdaskan Anak Bangsa.*

Proses pendidikan dan pembinaan santri didukung oleh lima orang tenaga pendidik, yang terdiri atas tiga guru laki-laki dan dua guru perempuan. Selain itu, keberlangsungan program pendidikan dan pembinaan akhlak santri di yayasan ini turut didukung oleh sembilan orang donatur utama. Pengasuh asrama berperan langsung dalam membimbing santri melalui rutinitas harian seperti ibadah, kebersihan, kedisiplinan, serta pembentukan sikap sopan santun. Namun, dalam proses pelaksanaannya, pengasuh menghadapi berbagai dinamika, seperti karakter santri yang beragam, pengaruh lingkungan luar, serta keterbatasan sarana yang mendukung kegiatan pembinaan. Santriwati berbusana Islami yang menggunakan bercadar. Pengasuh dan pengelola pondok pesantren Tahfidz dan Alim RPYD Darul Khairat Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang (M. Lutfi Mustofa, S.Pd.), menyampaikan keinginan agar para santri tidak percaya bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan kekerasan dan sangat membenci agama selain agama islam.

Lokasi pesantren ini terletak di JL, Diski-Desa Sawit Rejo, Dusun II, Gang Kantil-Kecamatan Kutalimbaru-Kabupaten Deli Serdang-Provinsi Sumatera Utara 20354.

Dari hasil wawancara bersama pemimpin Pondok Pesantren yakni ustadz M. Lutfi Mustofa, S.Pd. bahwa pondok ini memiliki 5 Pendidik dan 4 pengasuh Asrama dari Pengasuh putra dan putri yang terdiri dari;

1. Ustadz M. Lutfi Mustofa, S.Pd : sebagai pemimpin dan pendidik
2. Ustadz Ibnu Afandi : sebagai pendidik dan pengasuh putra
3. Ustadz Yusuf Akbar : sebagai pendidik dan pengasuh putra
4. Ustadzah Dira : sebagai pendidik dan pengasuh putri
5. Ustadzah Nur Fitasyari : sebagai pendidik dan pengasuh putri

Pesantren ini di kelilingi pagar tembok setinggi 2 meter dengan 2 gerbang sebagai pintu masuk untuk lingkungan santriwan dan santriputri karena lingkungan putra dan putri di pisah dan pesantren ini memiliki bangunan tiga lantai, seluruh komposisi bangunannya adalah batu bata yang sudah dilapisi semen dan di cat berwarna hijau di bagian luar dan dalamnya cat berwarna putih.

Di gedung ini para santri belajar dan juga sebagian dari ruangnya dipakai sebagai kamar untuk putra, masing-masing santri memiliki tempat tidur

dengan ruangan yang sama dengan teman nya di mana tempat tidur mereka memiliki dua lantai atas dan bawah dengan fasilitas AC di setiap ruangan kamar tidur mereka, sementara pengasuh Asrama putra dan putri memiliki kamar tidur dengan ruangan tersendiri, pesantren ini juga memberikan fasilitas kamar mandi yang banyak untuk para santri mereka sehingga mereka tidak perlu mengantri untuk ke kamar mandi. Pesantren ini Memiliki satu mesjid di lingkungan pesantren dengan fasilitas Al-qur'an dan kitab Alim Ulama yang banyak, mesjid ini baru di bangun pertengahan tahun 2025, dengan lantai keramik dengan fasilitas 4 kipas angin. Pesantren ini juga memiliki lapangan di depan gedung dan juga mesjid mereka sebagai sarana buat para santri untuk melakukan kegiatan olahraga dan juga kadang di gunakan pihak pesantren untuk mengadakan kegiatan Maulid atau Isra mi'raj.

Berikut adalah hasil observasi sarana dan prasarana pada Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Desa Sawit Rejo Kecamatan.

Table 4.1. Sarana & prasarana.

no	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Gedung lantai 2	1	Sangat Baik
2	Kamar tidur	>4	Sangat Baik
3	Ruang belajar/kelas	>6	Baik
4	Tempat tidur	>40	Baik
5	Kamar mandi	3 ruangan	Baik
6	mesjid	1	Baik
7	lapangan	1	Baik
8	aula	1	Baik
9	Kitab gundul/kitab ulama	>50	Sangat Baik
10	Al-qur'an	>50	Sangat Baik
11	AC	>10	Baik
12	Kipas angin	>10	Baik

Gambar 4.1. gedung



Gambar 4.2. lantai 2



Gambar 4.3. lantai 1



Gambar 4.5. Kamar Mandi Santri

Gambar 4.4. Kamar Tidur Santri



Gambar 4.6. Mesjid



Gambar 4.7. Tempat Wudhu Mesjid



Gambar 4.8. Gerbang Depan



Gambar 4.9. Gerbang samping



2. Temuan Khusus Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru, diperoleh sejumlah temuan khusus terkait strategi pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri. Temuan ini menggambarkan kondisi nyata di lapangan yang mencerminkan pola pembinaan yang dilakukan secara sistematis maupun insidental.

- a. strategi yang diterapkan pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru

- 1) Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*) sebagai Fondasi Utama Pembinaan Akhlak

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengasuh asrama tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai figur teladan (*role model*) bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini terlihat dari berbagai aspek perilaku, seperti kedisiplinan waktu, kesederhanaan dalam berpakaian, cara berbicara yang santun, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah.

Peneliti mengamati bahwa pengasuh selalu hadir lebih awal di masjid sebelum waktu shalat berjamaah dimulai. Bahkan dalam kondisi tertentu, pengasuh terlihat secara langsung membangunkan santri untuk melaksanakan shalat Subuh berjamaah. Hal ini memberikan contoh nyata kepada santri tentang pentingnya tanggung jawab dan kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh asrama putra yakni Ustadz Ibnu Afandi, diperoleh keterangan:

“Santri itu lebih melihat daripada mendengar. Kalau kita hanya menyuruh tanpa memberi contoh, mereka sulit untuk mengikuti. Jadi kami berusaha menjadi contoh dalam segala hal.”

Begitu juga hasil wawancara dengan pengasuh asrama putra lainnya yakni Ustadz Yusuf Akbar, diperoleh keterangan:

“yang paling utama itu memberi contoh. Karena santri lebih mudah meniru daripada hanya disuruh, Selain itu, dalam sikap sehari-hari juga. Cara bicara, cara bersikap, itu semua diperhatikan santri, Termasuk juga dalam kedisiplinan.”

Kalau kita tidak disiplin, santri juga akan sulit diatur, mereka sangat memperhatikan. Bahkan hal kecil pun mereka lihat, Makanya pengasuh harus hati-hati dalam bersikap, karena itu bagian dari pembinaan akhlak.”

Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, pengasuh menunjukkan sikap sabar dan tidak mudah marah ketika menghadapi pelanggaran santri. Sikap ini secara tidak langsung membentuk karakter santri agar lebih menghargai orang lain dan mengendalikan emosi.

Dengan demikian, keteladanan menjadi strategi utama yang paling efektif dalam pembinaan akhlak santri, karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Gambar 4.11. Proses Wawancara



2) Strategi Pembiasaan melalui Kegiatan Terstruktur dan Berulang

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas harian santri. Kegiatan santri telah dijadwalkan secara sistematis mulai dari bangun tidur hingga waktu istirahat malam.

Adapun bentuk pembiasaan yang diterapkan meliputi:

- a) Bangun pagi sebelum Subuh
- b) Shalat lima waktu berjamaah
- c) Membaca Al-Qur'an setelah Maghrib
- d) Mengikuti kajian keagamaan

- e) Kegiatan muhadharah (latihan pidato)
- f) Kerja bakti menjaga kebersihan lingkungan

Peneliti melihat bahwa setiap kegiatan memiliki pengawasan langsung dari pengasuh. Santri yang tidak mengikuti kegiatan akan diberikan teguran secara langsung. Dalam beberapa kasus, pengasuh juga memberikan arahan secara personal kepada santri yang kurang disiplin.

Hasil wawancara dengan Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar pengasuh asrama putra menunjukkan bahwa pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter santri secara perlahan:

“Kami membuat kegiatan yang rutin, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur’an. Itu dilakukan setiap hari supaya jadi kebiasaan, Awalnya ada yang terpaksa, tapi kalau dibiasakan terus, lama-lama mereka terbiasa sendiri. Cara kami agar mereka mengikuti kegiatannya yaitu kami tegur dan diarahkan. Yang penting mereka ikut dulu, nanti kesadarannya akan tumbuh kalau dilakukan terus-menerus, karena pembiasaan itu proses. Yang penting konsisten, nanti akan membentuk karakter mereka. Awalnya mungkin terpaksa, tapi nanti akan menjadi kebutuhan.”

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk akhlak santri, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan dalam beribadah.

3) Strategi Pemberian Nasehat (*Mau’izah*) Secara *Kontinu* dan *Kontekstual*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh secara aktif memberikan nasehat kepada santri baik dalam forum formal maupun dalam situasi nonformal. Nasehat tidak hanya disampaikan dalam kegiatan resmi seperti ceramah, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan observasi, pemberian nasehat dilakukan pada beberapa momen, antara lain:

- a) Setelah shalat berjamaah
- b) Saat apel malam
- c) Ketika terjadi pelanggaran
- d) Dalam percakapan pribadi antara pengasuh dan santri

Isi nasehat yang diberikan mencakup:

- a) Pentingnya menjaga akhlak terhadap guru
- b) Adab terhadap sesama santri
- c) Larangan berperilaku menyimpang
- d) Motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik

Peneliti juga menemukan bahwa pendekatan nasehat dilakukan dengan cara yang persuasif dan tidak menghakimi. Hal ini membuat santri lebih terbuka dan tidak merasa tertekan.

Kedua pengasuh menyatakan:

“Nasehat itu sangat penting. Karena tidak semua santri langsung paham dengan aturan yang ada, jadi perlu diingatkan terus-menerus. Biasanya setelah shalat berjamaah, saat apel malam, atau ketika ada santri yang melakukan pelanggaran. Kadang juga secara spontan kalau melihat sesuatu yang perlu diperbaiki, Kami lebih banyak menekankan pada akhlak, seperti adab kepada guru, sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai santri. Selain itu, kami juga mengingatkan tentang pentingnya keikhlasan dalam belajar dan beribadah, cara penyampaian sangat berpengaruh. Kalau kita menyampaikan dengan lembut dan tidak menyalahkan, mereka lebih terbuka.”

Dengan demikian, pemberian nasehat menjadi strategi yang efektif dalam menyentuh aspek kesadaran dan pemahaman santri terhadap nilai-nilai akhlak.

Gambar 4.22. Proses Belajar Mengajar



- 4) Strategi *Reward* dan *Punishment* sebagai Penguatan Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengasuh menerapkan sistem reward dan punishment sebagai bentuk penguatan dalam pembinaan akhlak santri.

a) *Reward* (Penghargaan)

Penghargaan diberikan kepada santri yang menunjukkan perilaku baik, seperti:

- 1) Rajin mengikuti kegiatan
- 2) Memiliki akhlak yang baik
- 3) Berprestasi dalam bidang tertentu

Bentuk *reward* yang diberikan antara lain:

- 1) Pujian langsung di depan teman-teman
- 2) Pemberian kepercayaan sebagai ketua kamar
- 3) Pelibatan dalam kegiatan penting pesantren

b) *Punishment* (Sanksi)

Sanksi diberikan kepada santri yang melanggar aturan, dengan tujuan memberikan efek jera dan pembinaan.

Bentuk *punishment* yang ditemukan:

- 1) Membersihkan lingkungan
- 2) Menghafal ayat Al-Qur'an
- 3) Teguran lisan
- 4) Pembinaan khusus

Peneliti juga masih mewawancarai pengasuh putra Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar, pernyataan mereka tentang adanya penghargaan dan sanksi yaitu:

“Penghargaan dan sanksi kami terapkan sebagai bentuk pembinaan. Tujuannya agar santri termotivasi untuk berbuat baik dan tidak mengulangi kesalahan. Penghargaan yang kami lakukan biasanya dalam bentuk pujian, kepercayaan, atau penunjukan sebagai ketua kamar. Itu cukup membuat mereka merasa dihargai, santri jadi lebih semangat untuk berbuat baik karena merasa diperhatikan. Kalau ada pelanggaran, kami beri sanksi yang mendidik, seperti membersihkan lingkungan, menghafal ayat Al-Qur'an, atau teguran. Tidak ada sanksi fisik. Kami lebih mengutamakan pembinaan daripada hukuman, meskipun begitu sebagian ada yang merasa jera, tapi ada juga yang perlu diingatkan berulang kali, ada yang kami panggil secara khusus, lalu diberi pembinaan lebih

lanjut. Kadang juga melibatkan pemimpin pondok, kami juga mencoba pendekatan personal, supaya mereka sadar bukan karena takut, tapi karena mengerti. Keduanya penting. Penghargaan untuk memotivasi, sanksi untuk mengingatkan, Kalau hanya salah satu, kurang seimbang. Harus ada keduanya agar pembinaan berjalan baik, tujuan dari keduanya agar santri memiliki akhlak yang baik dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang paling penting, mereka bisa memahami mana yang baik dan mana yang tidak.”

Peneliti mengamati bahwa sanksi yang diberikan bersifat edukatif dan tidak mengandung unsur kekerasan. Pengasuh lebih menekankan pada pembinaan daripada hukuman semata.

5) Strategi Pengawasan Intensif dalam Kehidupan Asrama

Pengawasan merupakan bagian penting dalam pembinaan akhlak santri. Berdasarkan hasil observasi, pengasuh melakukan pengawasan secara langsung terhadap aktivitas santri di dalam asrama.

Bentuk pengawasan yang dilakukan meliputi:

- a) Pengecekan kamar secara rutin
- b) Pemantauan kehadiran dalam kegiatan
- c) Pengawasan waktu istirahat dan belajar
- d) Kontrol terhadap interaksi antar santri

Peneliti juga masih mewawancarai pengasuh Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar, pernyataan mereka tentang adanya penghargaan dan sanksi yaitu:

“Kami melakukan pengawasan secara langsung dalam setiap kegiatan santri, mulai dari bangun pagi sampai waktu istirahat malam, pengawasan dilakukan setiap hari. Karena santri berada di asrama, jadi aktivitas mereka harus terus dipantau, pengawasan ini penting supaya santri tetap terarah dan tidak keluar dari aturan yang sudah ditetapkan. Kami melakukan pengecekan kamar, memastikan kehadiran santri dalam kegiatan, dan mengawasi kedisiplinan mereka, selain itu, kami juga memperhatikan perilaku santri dalam berinteraksi dengan teman-temannya.”

Namun, peneliti juga menemukan bahwa pengawasan belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan jumlah pengasuh dibandingkan dengan jumlah santri.

b. faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi pengasuh asrama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri

1) faktor pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pengasuh asrama dalam membina akhlak santri, antara lain:

a) Lingkungan Pesantren yang Kondusif

Kedua pengasuh Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar mengatakan bahwa:

“Lingkungan pesantren sangat mendukung, karena semua kegiatan di sini bernuansa keagamaan, Santri juga lebih mudah diarahkan karena mereka berada dalam satu lingkungan yang terkontrol.”

b) Adanya Peraturan yang Jelas dan Tegas

Peraturan yang diterapkan di asrama menjadi pedoman bagi santri dalam berperilaku. Aturan ini membantu pengasuh dalam mengontrol dan membina akhlak santri.

Kedua pengasuh Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar mengatakan bahwa:

“Peraturan dalam pembinaan akhlak sangat penting. Dengan adanya aturan, santri tahu mana yang boleh dan tidak. Aturan juga membantu kami dalam menegakkan disiplin di asrama.”

c) Kerja Sama Antar Pengasuh

Kerjasama yang baik antara pengasuh menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak santri.

Kedua pengasuh Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar, mengatakan bahwa:

“Kami saling melengkapi dalam membina santri, Kalau ada masalah, kami diskusikan bersama untuk mencari solusi terbaik.”

d) Program Kegiatan yang Terstruktur

Kegiatan harian yang terjadwal dengan baik membantu dalam pembiasaan akhlak santri.

“kegiatan harian berpengaruh dalam pembinaan akhlak, sangat berpengaruh. Dengan jadwal yang jelas, santri terbiasa disiplin, pembiasaan itu yang membentuk akhlak mereka

2) Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat juga beberapa kendala yang dihadapi pengasuh dalam membina akhlak santri, yaitu:

a) Latar Belakang Santri yang Beragam

Santri berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda, sehingga mempengaruhi karakter dan kebiasaan mereka.

Kedua pengasuh Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar mengatakan bahwa:

“Latar belakang santri berbeda-beda, jadi cara membinanya juga tidak bisa sama, Ada yang sudah terbiasa disiplin, ada juga yang perlu pembinaan lebih intens.”

b) Kurangnya Kesadaran Diri Santri

Sebagian santri masih memiliki kesadaran yang rendah dalam menjalankan aturan dan kegiatan.

Kedua pengasuh Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar mengatakan bahwa:

“Masih ada yang kurang sadar, jadi harus terus diingatkan, Masih ada yang kurang sadar, jadi harus terus diingatkan”

c) Pengaruh Lingkungan Luar dan Teknologi

Pengaruh luar seperti pergaulan dan teknologi menjadi tantangan dalam pembinaan akhlak santri.

Kedua pengasuh Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar mengatakan bahwa:

“Ada pengaruh dari luar yang menjadi hambatan, terutama dari teknologi seperti handphone, pengaruh luar cukup besar, jadi kami harus lebih ekstra dalam mengawasi.”

d) Keterbatasan Jumlah Pengasuh

Pengaruh luar cukup besar, jadi kami harus lebih ekstra dalam mengawasi.

Kedua pengasuh Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar mengatakan bahwa:

“Jumlah pengasuh mempengaruhi pembinaan, karena jumlah santri cukup banyak, Kami harus bekerja ekstra agar pengawasan tetap berjalan.”

c. upaya pengasuh asrama dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam pembinaan akhlak santri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru, diketahui bahwa pengasuh asrama melakukan berbagai upaya dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam pembinaan akhlak santri. Hambatan tersebut seperti latar belakang santri yang beragam, kurangnya kesadaran, pengaruh lingkungan luar, serta keterbatasan pengawasan.

Adapun upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Melakukan Pendekatan Personal Kepada Santri

Pengasuh tidak hanya memberikan pembinaan secara umum, tetapi juga melakukan pendekatan secara individu kepada santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Pendekatan ini dilakukan dengan cara memanggil santri secara langsung, mendengarkan permasalahan mereka, serta memberikan nasehat secara khusus sesuai dengan kondisi masing-masing santri.

Kedua pengasuh Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar mengatakan pada saat wawancara bahwa:

“Cara mengatasi santri yang sulit diatur atau sering melanggar aturan, kami tidak langsung memarahi, tapi kami panggil secara pribadi. Kami tanya apa kendalanya, kenapa dia melakukan itu. Alhamdulillah cara seperti ini cukup efektif, karena santri merasa diperhatikan dan tidak ditekan, Kalau hanya ditegur di depan umum, kadang mereka malu tapi tidak berubah. Tapi kalau dipanggil secara pribadi, biasanya lebih terbuka.”

2) Meningkatkan Intensitas Pengawasan

Untuk mengatasi kurangnya disiplin santri, pengasuh meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas santri, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal.

Pengawasan dilakukan secara rutin dan berkelanjutan agar santri tetap berada dalam kontrol dan tidak melakukan pelanggaran.

Kedua pengasuh Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar mengatakan pada saat wawancara bahwa:

“Cara kami mengatasi santri yang kurang disiplin yakni Kami tingkatan pengawasan, terutama pada waktu-waktu yang rawan seperti setelah kegiatan atau waktu istirahat, pengawasan dilakukan setiap saat sebisa mungkin kami pantau terus, Kami juga saling bekerja sama, jadi pengawasan bisa lebih maksimal.”

3) Memberikan Pembinaan Secara Bertahap dan Berkelanjutan

Pengasuh menyadari bahwa pembinaan akhlak tidak bisa dilakukan secara instan, sehingga diperlukan proses yang berkelanjutan.

Santri yang melakukan pelanggaran tidak langsung diberi sanksi berat, tetapi melalui tahapan pembinaan seperti teguran, nasehat, hingga pembinaan khusus.

Kedua pengasuh Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar mengatakan pada saat wawancara bahwa:

“Cara kami membina santri yang sering mengulangi kesalahan yaitu kami tidak langsung memberikan hukuman berat. Kami mulai dari teguran, lalu nasehat, baru kalau masih mengulang, diberi sanksi dan di lakukan secara bertahap karena kami ingin mereka sadar, bukan hanya takut. Jadi prosesnya harus bertahap.”

4) Memberikan Motivasi dan Nasehat Secara Intensif

Untuk meningkatkan kesadaran santri, pengasuh secara rutin memberikan motivasi dan nasehat baik secara umum maupun personal.

Nasehat diberikan dengan pendekatan yang lembut agar santri lebih mudah menerima dan memahami.

Kedua pengasuh Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar mengatakan pada saat wawancara bahwa:

“Cara meningkatkan kesadaran santri terhadap aturan yaitu kami sering memberikan nasehat, baik setelah shalat maupun dalam kesempatan lain nasehat tersebut berpengaruh, walaupun tidak langsung, tapi perlahan mereka berubah, Yang penting konsisten dalam mengingatkan.”

5) Membatasi dan Mengontrol Pengaruh Lingkungan Luar

Pengasuh juga berupaya mengatasi pengaruh negatif dari luar dengan melakukan pembatasan terhadap hal-hal yang dapat mengganggu pembinaan akhlak santri, seperti penggunaan teknologi.

Kedua pengasuh Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar mengatakan pada saat wawancara bahwa:

“Cara mengatasi pengaruh luar seperti teknologi, karena selama tinggal di pondok pesantren para santri tidak di perkenankan membawa alat teknologi apapun khususnya handphone, tetapi yang kami khawatirkan ketika mereka pulang kami tidak bisa mengontrol mereka, maka dari itu sering juga kami ingat kan kepada orangtua para santri agar membatasi anaknya menggunakan teknologi khususnya handphone di rumah karena itu bisa berdampak pada perkembangan anak di lingkungan pesantren kelak, alhamdulillah cara itu cukup membantu. Tujuan kami agar para santri tetap fokus pada kegiatan di pesantren.”

B. Pembahasan

Dalam sesi pembahasan ini peneliti akan mencocokkan apa-apa yang peneliti temukan dari hasil penelitian dengan teori-teori yang ada guna mengerucutkan pembahasan pada penelitian kali ini.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru.

Diketahui bahwa pengasuh asrama menerapkan berbagai strategi dalam pembinaan akhlak santri. Strategi tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, penerapan reward dan punishment, serta pengawasan intensif

Strategi keteladanan menjadi pendekatan utama dalam pembinaan akhlak santri. Pengasuh asrama, seperti Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar, berperan sebagai figur teladan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta akhlak yang baik, sehingga santri dapat

meniru secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menyatakan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk akhlak (Huda & Huda, 2024).

Selain itu, strategi pembiasaan juga diterapkan melalui kegiatan yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan kebersihan. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk karakter santri secara bertahap. Dalam teori pendidikan, pembiasaan merupakan proses penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlak (Pranata & Depok, 2025).

Strategi pemberian nasehat juga menjadi bagian penting dalam pembinaan. Nasehat diberikan baik secara umum maupun secara personal, dengan pendekatan yang santun dan persuasif. Hal ini bertujuan untuk menyentuh kesadaran santri agar memahami pentingnya berperilaku baik (Syah & Kosasih, 2021).

Selanjutnya, pengasuh juga menerapkan sistem reward dan punishment sebagai bentuk penguatan perilaku. Reward diberikan kepada santri yang berperilaku baik, sedangkan punishment diberikan kepada santri yang melanggar aturan dengan tujuan mendidik, bukan menghukum semata (Mila et dkk., 2025).

Terakhir, strategi pengawasan intensif dilakukan untuk memastikan seluruh aktivitas santri berjalan sesuai dengan aturan. Pengawasan ini dilakukan secara langsung oleh pengasuh dalam berbagai kegiatan sehari-hari (Solehah et dkk., 2026).

Dengan demikian, strategi yang diterapkan pengasuh bersifat komprehensif dan saling melengkapi, sehingga mampu mendukung proses pembinaan akhlak santri secara efektif

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Santri.

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor pendukung utama adalah lingkungan pesantren yang kondusif. Lingkungan yang religius dan penuh dengan kegiatan keagamaan memudahkan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri. Selain itu, adanya peraturan yang jelas dan tegas juga menjadi pedoman bagi santri dalam berperilaku. Kerjasama antara pengasuh asrama juga menjadi faktor penting. Ustadz Ibnu Afandi dan Ustadz Yusuf Akbar menunjukkan adanya kolaborasi yang baik dalam membina

santri, dengan pembagian peran yang saling melengkapi antara ketegasan dan pendekatan persuasif. Program kegiatan yang terstruktur juga menjadi faktor pendukung, karena membantu membentuk kebiasaan positif dalam diri santri (Coing et al., 2022).

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi pengasuh. Salah satunya adalah latar belakang santri yang beragam, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda-beda dalam pembinaan. Selain itu, masih adanya santri yang memiliki kesadaran rendah terhadap aturan menjadi kendala dalam proses pembinaan. Pengaruh lingkungan luar dan perkembangan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri, karena dapat mempengaruhi perilaku santri. Di samping itu, keterbatasan jumlah pengasuh dibandingkan jumlah santri juga menjadi hambatan dalam melakukan pengawasan secara maksimal. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat ini menjadi bagian penting yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak santri di asrama (Malang, 2018).

3. Upaya Pengasuh Asrama dalam Mengatasi Hambatan Pembinaan Akhlak Santri.

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, pengasuh asrama melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pendekatan personal kepada santri. Pengasuh memanggil santri secara individu untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan sesuai dengan kondisi masing-masing santri. Selain itu, pengasuh juga meningkatkan intensitas pengawasan terhadap aktivitas santri, terutama pada waktu-waktu yang dianggap rawan terjadinya pelanggaran. Pengawasan ini dilakukan secara bersama-sama untuk mengoptimalkan kontrol terhadap santri

Pengasuh juga menerapkan pembinaan secara bertahap, dimulai dari teguran, nasehat, hingga pemberian sanksi jika diperlukan. Pendekatan ini bertujuan agar santri tidak hanya takut terhadap hukuman, tetapi juga memiliki kesadaran untuk berubah. Pemberian motivasi dan nasehat secara intensif juga menjadi upaya penting dalam meningkatkan kesadaran santri. Nasehat disampaikan dengan pendekatan yang lembut agar lebih mudah diterima. Selain itu, pengasuh juga berupaya membatasi pengaruh lingkungan luar, terutama

terkait penggunaan teknologi, serta mengarahkan santri untuk lebih fokus pada kegiatan yang positif di lingkungan pesantren. Dengan berbagai upaya tersebut, pengasuh asrama berusaha mengatasi hambatan yang muncul secara maksimal, sehingga proses pembinaan akhlak santri dapat berjalan dengan baik.

Table 4.2. Hasil Pembahasan

Strategi Pengasuh Asrama	FAKTOR PENDUKUNG	FAKTOR PENGHAMBAT	EFEKTIFITAS Strategi
1. Strategi Keteladanan	1. Lingkungan Pesantren yang Kondusif 2. Adanya Peraturan Yang Jelas dan Tegas 3. Adanya Kerja Sama Antar Pengasuh 4. Program Kegiatan Yang Terstruktur	1. Latar Belakang Santri Yang Beragam	Sangat efektif
2. Strategi Pembiasaan		2. Kurangnya Kesadaran Diri Santri	
3. Strategi nasehat		3. Pengaruh Lingkungan Luar dan Teknologi	
4. Strategi <i>reward & punishment</i>		4. Keterbatasan Jumlah Pengasuh	
5. Strategi Pengawasan Intensif			

BAB V

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi pengasuh asrama dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren RPYD Darul Khairat Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pembinaan akhlak santri yang diterapkan oleh pengasuh asrama dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, penerapan reward dan punishment, serta pengawasan intensif. Strategi tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami.
2. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri meliputi lingkungan pesantren yang kondusif dan religius, adanya peraturan yang jelas, kerjasama antar pengasuh, serta program kegiatan yang terstruktur. Sementara itu, faktor penghambat meliputi latar belakang santri yang beragam, rendahnya kesadaran sebagian santri, pengaruh lingkungan luar dan perkembangan teknologi, serta keterbatasan jumlah pengasuh dalam melakukan pengawasan secara maksimal.
3. Upaya pengasuh dalam mengatasi hambatan dilakukan melalui pendekatan personal kepada santri, peningkatan pengawasan, pembinaan secara bertahap, pemberian motivasi dan nasehat secara intensif, serta pembatasan pengaruh lingkungan luar. Upaya tersebut dilakukan secara terus-menerus dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing santri sehingga pembinaan akhlak tetap berjalan secara efektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh Asrama, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembinaan akhlak santri dengan memperkuat pendekatan personal serta menjaga konsistensi dalam penerapan keteladanan, pembiasaan, dan

pengawasan. Selain itu, pengasuh perlu terus mengembangkan strategi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi pengaruh teknologi.

2. Bagi Pihak Pesantren, diharapkan dapat menambah jumlah pengasuh asrama agar pengawasan terhadap santri dapat dilakukan secara lebih optimal. Selain itu, perlu adanya peningkatan program pembinaan yang lebih variatif dan inovatif guna mendukung pembentukan akhlak santri secara lebih maksimal.
3. Bagi Santri, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam mengikuti setiap aturan dan kegiatan yang telah ditetapkan di pesantren, serta berusaha menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih luas, seperti mengkaji pengaruh pembinaan akhlak terhadap prestasi santri atau menggunakan pendekatan metode yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, P., Pendidikan, H., & Islam, A. (n.d.).
- Amri, N., Wahyuni, S., Rizka, M., Pane, L. S., Pendidikan, K., & Setiabudi, D. I. (2025). *Literature Review : Peran Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif*. November, 91–98.
- An, A. L. Q. U. R., & Wahyuningsih, S. (2021). *No Title*.
- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan State Special Schools (SLB) 5 Bengkulu City Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu*. 4(1), 152–165.
- Arsitektur, J. (2020). *Jurnal arsitektur 10*.
- Azizah, I. (2021). *Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama*. 4(November), 197–216.
- Bafadhol, I. (2017). *PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak 0(12)*.
- Basyaruddin, M. A., & Khoiruddin, M. A. (2020). *Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren*. 4(1), 1–10.
- Berdasarkan, T., Pada, D., Qur, A. L., & Damanik, M. Z. (2023). *Konsep tawakal dalam kajian akhlak tasawuf berdasarkan dalil pada al qur ' an*. 10, 320–329.
- Caniago, A., Lubis, S. W., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies*. 4, 751–763.
- Coing, M. I., Hamzah, A., & Anis, M. (2022). *Pola Pembinaan Akhlak Santri Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Bulukumba*. 2(2), 18–31.
- Dr. Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I. Dr. Drs. H. Amhar Nasution, M. A. (n.d.). *ETIKA DI JALAN RAYA "Cermin Keimanan, Akhlak Terpuji dan Kepedulian Sosial"*. umsu press.
- Fadly, A., & Hayati, N. (2025). *Epistemologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer*.

- Firmansyah, M. H. (2021). *PEMBENTUKAN AKHLAK*. 1(1).
- Ghazali, A. Al. (n.d.). *Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali*.
- Gufron, I. A. (2019). *Santri dan Nasionalisme*. 1(01), 41–45.
- Hayati, P., Hafifa, H., Massaid, F., & Azzahra, E. S. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan*. 2(3).
- Huda, U. N., & Huda, U. N. (2024). *Peran Pesantren Al umami dalam Membentuk Karakter Santri Tasdiq Saipul Mustofa Pendahuluan Pondok Pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang*. 03, 1–19.
- Ii, B. A. B., Pembinaan, A. P., & Pembinaan, P. P. (n.d.). *No Title*. 11–55.
- Info, A. (2024). *LITERATURE REVIEW : PENGARUH ADAB BERGAUL DALAM ISLAM*. 3(2), 26–33.
- Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 1–9.
- Kezia, K. H., & Lestari, G. D. (2025). *J + PLUS : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*. 14(2), 192–196.
- Komunikasi, P., Dalam, K., Kepribadian, M., Remaja, I., Desa, D. I., Kecamatan, A., & Tengah, L. (n.d.). *Peran komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian islami remaja di desa adipuro kecamatan trimurjo lampung tengah*.
- Latzlawick, P. (2013). *MODEL KOMUNIKASI KYAI DENGAN SANTRI DI*.
- Lil, A., Karya, B., Ibnu, U., & Barjah, A. (2018). *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan di Daerah Jawa Tengah . (Jawa Tengah: Departemen Pendidikan), 27. 1 401. 2(2), 401–413*.
- Malang, I. (2018). *AL-AMIEN NGASINAN REJOMULYO KEDIRI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Mila, C., Ramadhini, K., Kurniaty, N., Sutrisna, Y., & Luthfi, A. (2025). *STRATEGI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI : Analisis Implementasi dalam Pendidikan Madrasah*. 15, 505–518.
- Muchlis, M. (2008). *Peran pengasuh pembina akhlak siswa melalui pendidikan*

- agama islam di asrama madrasah aliyah negeri 3 malang.*
- Musthan, Z. (n.d.). *Tahta Media Group.*
- Nikmah, A. C., & Yusnita, H. (2020). *Strategi komunikasi pengasuh pondok dalam pembinaan akhlak santri.* 3(2), 131–143.
- Pendidikan, K., Keluarga, A., Masyarakat, D. A. N., & Nabawi, D. H. (2014). *حَدَّثَنَا مُدْرِحًا نَجْدَهُ لَأَعْبَابًا قَوَّادًا ((بَارِدًا نَبِيْلًا - فَرْدًا - يَرْفَعُ لَهُ عَدَدًا 03 به سز مغرر خ.)) عاقفة عدد.*
- Pengasuh, P., Asuhan, P., & Karakter, M. (2018). *Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak.* XI, 354–363.
- Perawironegoro, D. (2019). *Manajemen Asrama di Pesantren.* 3(2).
- Pranata, T. I., & Depok, U. I. (2025). *BERJAMAAH DAN BUDAYA SANTRI SMA IT PESANTREN.* 3, 59–73.
- Purwanto, P., Fatmawati, U. I. N., Bengkulu, S., Fatmawati, U. I. N., & Bengkulu, S. (2023). *PESANTREN AL-QURANIYAH MANNA BENGKULU SELATAN* 350–342, (2) 6. *لَا مَقْلَاتُ لَا تُعْبَأُ مَنِّ نَارًا خ.*
- Putri, N. A., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2023). *Strategi Pengasuh Asrama Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Siti Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.* 1(4).
- Sabrina, R., Studi, P., Agama, P., Islam, F. A., & Riau, U. I. (n.d.). *YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU.*
- Santri, P. A., Pondok, D. I., Abu, P., Siddik, B., Sorat, P., Sapiro, K., Selatan, K. T., Pohan, N. U. R. A., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2022). *Universitas islam negeri syekh ali hasan ahmad addary.*
- Semarang, I. W. (2014).
- Solehah, I., Muntoha, T., & Sholehah, N. (2026). *Peran Pengurus Dalam Pembentukan Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Purwajaya Kecamatan Banjar Margo.* 4(4), 8707–8715.
- Stai, S., Abdur, S., & Aceh, R. (2025). *Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter Islami.* 4, 302–318.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2010). *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.* 20.

- Syah, S. N., & Kosasih, A. (2021). *Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri*. 1(4), 541–553.
- Tinggi, B. P. (n.d.). *Penulis : Asrori*.
- Ulwan, A. N., Analisis, S., Kitab, D., Awlad, T., & Islam, F. (2010). *KONSEP METODE PENDIDIKAN SOSIAL ANAK PERSPEKTIF DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN (Studi Analisis Dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam) skripsi*.
- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 7, 2896–2910.